

Karier Saul

Ellen White

Karier Saul

Ellen White

Serangkaian Artikel dari Signs of the Times,

13 Juli – 14 September 1882

Segala sesuatu yang ditulis dahulu kala ditulis untuk pengajaran kita, agar kita melalui kesabaran dan penghiburan Kitab Suci, kita dapat memiliki harapan. Roma 15:4

Diterbitkan oleh



Desember 2018

Daftar Isi

1. Israel Menginginkan Seorang Raja	4
2. Seorang Raja yang Dipilih	9
3. Penobatan di Gilgal.	14
4. Korban Terlarang.....	2
5. Kemenangan di Michmash.....	24
6. Sumpah gegabah Raja Saul.....	28
7. Bangsa yang Terkutuk	32
8. Ujian Akhir.....	37
9. Ketaatan Lebih Baik daripada Pengorbanan	43

1. Israel Menginginkan Seorang Raja.

Bentuk pemerintahan pertama atas manusia telah ditetapkan oleh Allah sendiri, dan mereka mengakui-Nya sebagai satu-satunya Penguasa. Ia menyatakan kehendak-Nya melalui perintah tertulis dan wahyu, melalui pesan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, melalui mimpi, tanda-tanda, dan mujizat. Ia akan terus menjadi raja mereka, seandainya mereka puas dengan kasih sayang kebaapaan-Nya.

Pada awalnya, ayah ditunjuk sebagai imam dan penguasa dalam keluarganya sendiri. Kemudian datanglah pemerintahan patriarkal, yang mirip dengan pemerintahan keluarga, tetapi berlaku atas jumlah yang lebih besar. Ketika Israel menjadi bangsa yang terpisah, dua belas suku yang berasal dari dua belas anak Yakub masing-masing memiliki pemimpin. Para pemimpin ini, atau para tua-tua, berkumpul setiap kali ada urusan yang berkaitan dengan kepentingan umum yang perlu diselesaikan. Imam besar adalah wakil Kristus yang terlihat, Penebus umat-Nya. Ketika orang-orang Ibrani menetap di Kanaan, hakim-hakim ditunjuk, yang menyerupai gubernur. Para penguasa ini diberi wewenang untuk menyatakan perang dan mengumumkan perdamaian bagi bangsa; tetapi Allah tetap diakui sebagai raja Israel, dan Ia terus mengungkapkan kehendak-Nya kepada para pemimpin terpilih ini, serta memperlihatkan kuasa-Nya melalui mereka.

Namun, peningkatan populasi dan perkawinan dengan bangsa-bangsa lain membawa perubahan. Bangsa Israel mengadopsi banyak kebiasaan dari tetangga-tetangga mereka yang tidak beragama, dan dengan demikian, mereka mengorbankan karakter suci dan khas mereka sendiri dalam jumlah yang besar. Ibadah mereka menjadi kurang sungguh-sungguh dan tulus. Secara bertahap, mereka kehilangan rasa hormat terhadap Allah dan berhenti menghargai kehormatan tinggi sebagai bangsa pilihan-Nya. Terpesona oleh kemegahan dan kemewahan raja-raja kafir, mereka bosan dengan kesederhanaan mereka sendiri dan menginginkan kebebasan dari kekuasaan Tuhan yang Ilahi. Seiring mereka menjauh dari Tuhan, suku-suku yang berbeda menjadi iri dan cemburu satu sama lain. Pertengkar dan perpecahan semakin meningkat, hingga akhirnya mereka mengira bahwa penobatan seorang raja adalah satu-satunya cara untuk memulihkan harmoni.¹

¹Poin ini sangat penting untuk diserap. Manifestasi seorang raja adalah hasil dari meninggalkan Tuhan. Iri hati dan kecemburuan yang timbul dari meninggalkan Tuhan berarti bahwa hanya melalui kerajaanlah harmoni dapat dipulihkan. Inilah yang terjadi pada Gereja Advent. Gereja tersebut telah meninggalkan Tuhan, dan iri hati serta kecemburuan mulai muncul. Satu-satunya cara untuk mempertahankan harmoni adalah dengan membentuk komite untuk menegakkan perintah-perintahnya dan mendisiplinkan mereka yang tidak patuh.

Pemerintahan Israel belum pernah dijalankan dengan kebijaksanaan dan kesuksesan sebesar itu di bawah pemerintahan Samuel yang tunggal. Tidak ada pemimpin sebelumnya yang mendapat kepercayaan begitu besar dari rakyat. **la telah bekerja tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih demi kebaikan tertinggi bangsa.** Dalam setiap urusan, ia dipandu oleh keadilan dan kebaikan. Bukan hanya tindakannya sepenuhnya tanpa kepentingan diri, tetapi ia sering mengabaikan hak dan kewajibannya sendiri. Oleh karena itu, keserakahan yang ditunjukkan oleh anak-anaknya tampak lebih mencolok dibandingkan dengan perilaku ayah mereka yang setia.

Kesombongan dan ketidakadilan para hakim ini menimbulkan ketidakpuasan yang besar di kalangan rakyat, yang mereka ini jauh lebih terganggu oleh bahaya yang mengancam kepentingan sementara mereka daripada oleh kemaksiatan dan penodaan suci yang dilakukan oleh Hophni dan Phinehas. Tak lama kemudian, banyak orang yang merasa dirugikan mengajukan keluhan mereka kepada para tua-tua Israel. Sebuah alasan pun tercipta untuk mendesak perubahan yang telah lama diinginkan secara rahasia.

Jika Samuel diberitahu tentang perilaku tidak benar dari putra-putranya, ia akan segera mencopot mereka dan menunjuk orang lain yang lebih jujur untuk menggantikan mereka. Namun, ketika keluhan terhadap putra-putranya disampaikan kepadanya, diikuti segera oleh permohonan untuk seorang raja, Samuel menyadari bahwa motif sebenarnya adalah ketidakpuasan dan kesombongan. Ia menyadari bahwa keinginan itu tidak timbul dari dorongan mendadak, tetapi merupakan hasil dari pertimbangan yang panjang dan niat yang teguh.

Para pemohon berhati-hati dalam menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kesalahan dalam pemerintahan Samuel; namun mereka menekankan bahwa ia akan segera terlalu tua untuk melayani mereka, dan putra-putranya telah menunjukkan bahwa mereka tidak dapat dipercaya. **Meskipun penjelasan dan pernyataan penghormatan ini, Samuel sangat dalam terluka. Ia memandang permintaan itu sebagai kecaman terhadap dirinya sendiri dan upaya langsung untuk menggulingkannya.** Namun, ia tidak mengungkapkan perasaannya. Ia tidak mengucapkan kata-kata kecaman atas ketidaksetiaan rakyat. Jika ia melakukannya, satu kata kecaman yang pedih mungkin akan menimbulkan kerusakan besar.

Samuel membawa hal baru dan sulit ini bagi dirinya kepada Tuhan dalam doa, dan mencari nasihat hanya dari-Nya. Doanya didengar; "dan Tuhan berfirman kepada Samuel, **dengarkanlah suara bangsa ini dalam segala yang mereka katakan kepadamu; sebab mereka tidak menolak engkau, tetapi mereka telah menolak Aku, supaya Aku tidak memerintah atas mereka.** Menurut segala perbuatan yang telah mereka lakukan sejak hari Aku membawa mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, dengan mana mereka telah meninggalkan Aku dan menyembah allah lain, demikianlah juga mereka berbuat kepadamu." **Nabi itu ditegur karena sedih melihat**

perilaku orang-orang terhadap dirinya sebagai individu. Mereka tidak menunjukkan penghinaan terhadapnya, tetapi terhadap otoritas Allah yang telah menunjuk pemimpin-pemimpin umat-Nya.

Hari-hari kemakmuran terbesar Israel adalah ketika mereka mengakui Yehova sebagai raja mereka,--ketika hukum dan pemerintahan yang telah Ia tetapkan dianggap lebih tinggi daripada hukum dan pemerintahan semua bangsa lain. Musa sendiri dalam pesan terakhirnya, menyerukan kepada Israel, "Adakah bangsa yang begitu besar, yang memiliki Allah sedekat Allah kita dalam segala hal yang kita mohonkan kepada-Nya? Dan adakah bangsa yang begitu besar, yang memiliki peraturan dan hukum yang begitu adil seperti seluruh hukum ini yang aku berikan kepadamu hari ini?"

Dan meskipun Tuhan telah berulang kali bertindak dengan kuasa besar untuk menyelamatkan mereka, orang Israel kini cenderung menyalahkan semua bencana mereka pada sistem pemerintahan mereka. Tuhan membiarkan umat-Nya mengikuti jalan mereka sendiri, karena mereka menolak untuk dipimpin oleh nasihat-Nya. **Hosea menyatakan bahwa Tuhan memberikan seorang raja kepada mereka dalam kemarahan-Nya.** Dalam kesombongan mereka, mereka menginginkan untuk menjadi seperti bangsa-bangsa lain, tanpa mempertimbangkan bahwa bersama dengan kemegahan kerajaan, mereka juga harus menanggung tirani dan pemerasan. **Ini akan menjadi pertukaran yang pahit bagi pemerintahan Tuhan yang lembut dan penuh kasih.**

Menempatkan tongkat kerajaan di tangan manusia yang terbatas dan mengangkatnya menjadi raja adalah langkah yang berbahaya. Allah memahami hati manusia jauh lebih baik daripada manusia memahami dirinya sendiri. Menyimpang dari susunan bijaksana Tuhan akan mengubah kekuasaan menjadi tirani, dan ketaatan menjadi perbudakan. Bahkan jika seorang penguasa secara alami penuh belas kasihan dan kebaikan, kekuasaan tak terbatas atas sesama manusia akan cenderung membuatnya menjadi tiran. Kekuasaan semacam itu hanya Allah yang mampu menggunakannya dengan keadilan dan kebijaksanaan.

Tuhan telah, melalui para nabi-Nya, memberitahukan bahwa Israel akan diperintah oleh seorang raja. Namun, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa bentuk pemerintahan ini sesuai dengan kehendak-Nya. Meskipun Ia mengetahui segala sesuatu, Ia seringkali membiarkan manusia mengambil jalan mereka sendiri ketika mereka menolak untuk dipimpin oleh nasihat kebijaksanaan yang tak terbatas. Dalam hal ini, Ia memerintahkan Samuel untuk mengabulkan permintaan mereka, tetapi dengan setia memperingatkan mereka tentang ketidaksetujuan Tuhan, serta memberitahukan apa yang akan menjadi akibat dari pilihan mereka: "Sekarang dengarkanlah suara mereka. Namun, protesilah dengan sungguh-sungguh kepada mereka, dan tunjukkanlah kepada mereka cara pemerintahan raja yang akan memerintah mereka."

Samuel pun mengumpulkan rakyat dan dengan setia menjelaskan kepada mereka beban yang harus mereka tanggung di bawah pemerintahan seorang raja, serta perbandingan antara keadaan penindasan tersebut dengan kondisi mereka saat ini yang relatif bebas dan sejahtera. Ia mengingatkan mereka bahwa raja mereka akan meniru kemegahan dan kemewahan raja-raja lain, dan untuk membiayainya, pajak yang berat akan dikenakan pada harta dan jiwa mereka. Ia akan mengambil pemuda-pemuda untuk menjadi pengemudi kereta dan kavaleri, bahkan beberapa di antaranya akan dipaksa berlari di depan dan di sekitar keretanya. Pasukan yang siap sedia akan membutuhkan jasa mereka; dan mereka juga akan dipaksa menggarap ladang-ladangnya, memanen panennya, serta membuat senjata perang untuk layanannya.

Putri-putri Israel, yang seharusnya menjadi pusat kebahagiaan rumah tangga, akan diambil sebagai pembuat kue dan pembuat roti, untuk melayani kemewahan istana raja. Untuk mendukung kuasa kerajaannya, ia akan mencari alasan untuk merebut tanah-tanah terbaik yang diberikan oleh Yehova sendiri kepada rakyat. Hamba-hamba terbaik mereka dan ternak mereka juga akan diambil dan "dikerahkan untuk pekerjaannya sendiri."

Selain semua itu, pajak yang memberatkan akan diberlakukan. Rakyat sudah memberikan kepada Tuhan sepersepuluh dari seluruh penghasilan mereka, hasil kerja mereka, atau hasil tanah. Raja akan menuntut sepersepuluh tambahan dari semuanya. "Kalian akan menjadi budak-budaknya," kata nabi. "Dan kalian akan berteriak pada hari itu karena raja yang kalian pilih; dan Tuhan tidak akan mendengarkan kalian pada hari itu."

Tetapi rakyat tetap bersikeras mengikuti jalan mereka sendiri. Peringatan serius dari Tuhan, melalui nabi sepuh-Nya, tidak mempan untuk mengubah niat mereka. Mereka menjawab, "Tidak; tetapi kami akan memiliki raja atas kami, agar kami juga dapat seperti semua bangsa; dan agar raja kami dapat menghakimi kami, dan pergi di depan kami, dan berperang untuk kami."

"Seperti bangsa-bangsa lain"--orang Israel tidak menyadari bahwa menjadi berbeda dari bangsa-bangsa lain dalam hal ini adalah suatu kehormatan dan berkat yang istimewa. Allah telah memisahkan Israel dari semua bangsa lain untuk menjadikan mereka harta kesayangan-Nya yang khusus. Namun, mereka, mengabaikan kehormatan yang tinggi ini, dengan penuh semangat ingin meniru contoh bangsa-bangsa kafir. Betapa butanya! Betapa tidak bersyukurnya!

Dengan kesedihan yang mendalam, Samuel mendengarkan kata-kata rakyat, lalu ia kembali mencari petunjuk ilahi. Dan TUHAN berfirman kepada Samuel, "Dengarkanlah suara mereka, dan buatlah mereka seorang raja."

Sang Nabi telah menunaikan tugasnya. Ia telah menyampaikan peringatan dengan setia, dan peringatan itu ditolak. Ia tidak dapat berkata apa-apa lagi. Dengan hati

yang berat, ia melepaskan rakyat, dan dia sendiri pergi untuk bersiap akan terjadinya perubahan besar dalam pemerintahan.

Andai saja jika peristiwa ini dalam sejarah Israel tidak memiliki padanan dalam pengalaman umat Allah saat ini! Namun sayangnya, kita sering melihatnya terulang kembali! Keinginan yang tidak puas untuk berubah, kerinduan untuk menyesuaikan diri dengan rencana dan kebiasaan duniawi, seringkali menguasai bahkan orang-orang yang mengaku Kristen. Saat mereka menjauh dari Allah, mereka menjadi ambisius untuk mendapatkan keuntungan dan kehormatan dunia. Mereka yang teguh menentang penyesuaian diri dengan dunia, menentang kesombongan, kemewahan, dan pemborosan, serta mengajarkan kerendahan hati dan pengorbanan diri, dipandang sebagai orang yang kritis, aneh, dan keras. Beberapa berargumen bahwa dengan bersatu dengan orang-orang duniawi dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan mereka, orang Kristen mungkin dapat mempengaruhi dunia dengan lebih kuat. Namun, semua yang mengikuti jalan ini dengan demikian memisahkan diri dari sumber kekuatan mereka. Dengan menjadi teman dunia, mereka menjadi musuh Allah.

Rasa tidak puas yang mendambakan kekuasaan dan kemegahan duniawi, sama sulitnya untuk disembuhkan sekarang seperti pada zaman Samuel. Orang Kristen berusaha membangun seperti orang duniawi membangun, berpakaian seperti orang duniawi berpakaian—meniru kebiasaan dan praktik mereka yang hanya menyembah ilah dunia ini. Petunjuk Firman Allah, nasihat dan teguran hamba-hamba-Nya, bahkan peringatan yang dikirim langsung dari takhta-Nya, seolah-olah tak berdaya untuk menaklukkan ambisi yang tidak layak ini. Ketika hati menjauh dari Allah, hampir setiap alasan cukup untuk membenarkan pengabaian terhadap otoritas-Nya. Dorongan kesombongan dan cinta diri dipenuhi dengan segala cara, meskipun merugikan kepentingan Allah.

Orang-orang yang tidak dikuduskan dan mencintai dunia selalu siap untuk mengkritik dan menghakimi mereka yang telah berdiri dengan berani untuk Allah dan kebenaran. Jika ada kekurangan yang terlihat pada seseorang yang telah dipercayakan oleh Tuhan dengan tanggung jawab besar, maka semua pengabdian yang terdahulu dilupakan, dan upaya dilakukan untuk membungkam suaranya dan menghancurkan pengaruhnya. Namun, biarlah para hakim yang mengangkat diri sendiri ini ingat bahwa Tuhan membaca hati. Mereka tidak dapat menyembunyikan rahasianya dari pandangan-Nya yang menyelidik. Allah menyatakan bahwa Ia akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan, beserta setiap hal yang tersembunyi.

Orang-orang yang paling berguna jarang dihargai. Mereka yang telah bekerja dengan paling aktif dan tanpa pamrih untuk sesama manusia, dan yang telah berperan penting dalam mencapai hasil terbesar, sering kali dibayar dengan ketidakberterimakasih dan pengabaian. Ketika orang-orang seperti itu menemukan diri mereka disingkirkan, nasihatnya dihina dan diremehkan, mereka mungkin merasa

bahwa mereka menderita ketidakadilan yang besar. Tetapi biarlah mereka belajar dari teladan Samuel untuk tidak membenarkan atau membela diri sendiri, kecuali Roh Allah dengan jelas mendorong untuk melakukan hal itu. Mereka yang menghina dan menolak hamba setia Allah, bukan hanya menunjukkan penghinaan terhadap orang tersebut, tetapi juga terhadap Tuhan yang mengutusnyanya. Kata-kata Allah, teguran-Nya, dan nasihat-Nya yang diabaikan; otoritas-Nya yang ditolak.

Ketika orang-orang terus mengikuti jalan mereka sendiri tanpa mencari nasihat dari Tuhan, Ia seringkali mengabulkan keinginan mereka, untuk mengungkapkan kebodohan mereka atau menghukum kejahatan mereka.² Ketika mereka meremehkan kata-kata hamba-hamba-Nya, Ia mungkin membiarkan suara nasihat dan peringatan menjadi diam. Namun, kebanggaan dan kebijaksanaan manusia akan terbukti sebagai panduan yang berbahaya. Apa yang paling diinginkan oleh hati yang tidak dikuduskan akan terbukti paling menyakitkan dan pahit pada akhirnya.

Biarlah hamba-hamba Allah membawa beban mereka kepada Penebus yang penuh belas kasihan. Telinga-Nya selalu terbuka untuk doa-doa mereka. Mata-Nya mencatat setiap pengorbanan dan setiap kesedihan. Pengabaian dan ketidakadilan yang mereka alami di sini hanyalah akan membuat upah mereka lebih besar di hari yang akan datang.

2. Seorang Raja yang Dipilih.

Meskipun bentuk pemerintahan monarki untuk Israel telah diramalkan dalam nubuat, peraturan telah ditetapkan bahwa hanya mereka yang dipilih oleh Yehova sendiri yang boleh naik takhta. **Orang-orang Ibrani masih menghormati otoritas Allah sedemikian rupa sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pemilihan tersebut kepada-Nya.** Pilihan jatuh pada Saul, anak Kish, dari suku Benjamin.

Sifat-sifat pribadi raja yang akan datang sedemikian rupa sehingga memuaskan kosombongan hati tersebut yang mendorong keinginan untuk memiliki seorang raja.³ Tidak ada orang yang lebih tampan darinya di antara seluruh rakyat di pegunungan. Ia berasal dari keturunan yang mulia dan penampilan yang anggun di

² Perlu dicatat bahwa Allah menghukum Israel dengan memberikan mereka Raja Saul. Ini adalah contoh yang jelas dari menghukum dosa dengan dosa.

³ Israel menyerahkan pilihan raja kepada Allah, dan Allah memberikan kepada mereka raja yang mereka inginkan. Ini adalah prinsip cermin yang bekerja. Yakobus 1:23. Lihat juga Agape bab 9. Hukum sebagai Cermin. Allah mengungkapkan apa yang ada di hati mereka dengan memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan. Ini adalah bukti lebih lanjut bahwa mereka tidak berada dalam perjanjian kekal. Mereka tidak berada dalam Kristus, tetapi dalam Kovenan tua yang didasarkan pada keinginan mereka sendiri.

puncak usia mudanya, tampan dan tinggi, ia tampak seperti orang yang dilahirkan untuk memimpin. Namun, meskipun memiliki semua pesona luar biasa itu, **Saul tidak memiliki kualitas-kualitas luhur yang membentuk kebijaksanaan sejati. Ia tidak pernah belajar mengendalikan nafsu-nafsu gegabah dan impulsifnya sejak muda; ia juga tidak pernah merasakan kekuatan penyegaran kasih karunia ilahi.**⁴

Saul adalah putra seorang kepala suku yang berkuasa dan kaya, namun sesuai dengan kesederhanaan zaman itu, ia bekerja bersama ayahnya dalam tugas-tugas sederhana seorang petani. Sebuah kawanan ternak ayahnya tersesat di pegunungan, dan Saul dikirim bersama seorang pelayan untuk mencarinya. Selama tiga hari pencarian itu sia-sia, dan ketika mereka mendekati Ramah, tempat tinggal Samuel, pelayan itu mengusulkan agar mereka menanyakan kepada nabi tentang harta yang hilang: "Aku memiliki seperempat shekel perak; itu akan kuberikan kepada orang Allah untuk memberitahu kami jalan kami." Ini bukan dimaksudkan sebagai suap; merupakan kebiasaan bagi seseorang yang mendekati seseorang yang lebih tinggi pangkat atau jabatan untuk memberikan hadiah kecil sebagai tanda hormat dan penghormatan.

Saat mendekati kota, mereka menanyakan tentang nabi kepada beberapa gadis muda yang keluar untuk mengambil air. Sebagai jawaban, mereka diberitahu bahwa upacara keagamaan akan segera berlangsung, hakim telah tiba, akan ada persembahan di "tempat tinggi," dan setelah itu akan ada pesta khusus.

Perubahan besar telah terjadi selama pemerintahan Samuel. Ibadah kepada Allah dijaga di seluruh negeri, dan rakyat menunjukkan minat dalam upacara keagamaan. Tabut Perjanjian masih berada di Kirjath-jearim, dan karena tidak ada upacara di Kemah Suci, korban persembahan untuk sementara waktu ditawarkan di tempat lain; dan kota-kota imam dan Lewi, tempat rakyat datang untuk belajar, dipilih untuk tujuan ini. Titik tertinggi di kota-kota tersebut biasanya dipilih sebagai tempat persembahan, dan karenanya disebut "tempat tinggi."

Pada kesempatan ini, korban-damai akan disajikan di hadapan Tuhan, disertai doa yang sungguh-sungguh agar diterima-Nya, dan agar berkat-Nya turun atas ibadah tersebut sebagai sarana kebaikan rohani bagi para penyembah. Kemudian, setelah berkat dipanjatkan atas bagian persembahan yang disisihkan untuk rakyat, semua akan bersatu dalam perjamuan suci. Saat menetapkan bentuk-bentuk agama lahiriah

⁴ Saul bukanlah seorang yang telah bertobat. Ia belum pernah merasakan kuasa pembaruan kasih karunia ilahi. Ia hanyalah cerminan para pemimpin bangsa.

Samuel selalu berusaha menumbuhkan sebuah semangat kesalehan yang sejati. Pelayanan ini tidak diizinkan untuk direndahkan menjadi sekadar upacara, atau menjadi kesempatan untuk memuaskan diri sendiri. Jika dijalankan dengan benar, mereka mempromosikan kesalehan yang sejati serta semangat kebaikan dan simpati di antara rakyat.

Di gerbang kota, Saul ditemui oleh nabi itu sendiri. Allah telah memberitahu Samuel bahwa pada hari dan jam itu, raja yang ditakdirkan Israel akan muncul di hadapannya. Saat mereka berdiri berhadapan, Tuhan berkata kepada Samuel, "Lihatlah orang yang Aku bicarakan kepadamu. Dialah yang akan memerintah atas umat-Ku."

Permintaan Saul, "Katakanlah kepadaku, di mana rumah orang pelihat?" Samuel menjawab, "Akulah orang yang melihat," sambil meyakinkannya bahwa ayahnya telah menemukan ternak yang hilang dan kini mulai cemas tentang anaknya. Namun, ia mendesaknya untuk tinggal bersamanya dan menghadiri pesta, sambil memberikan petunjuk tentang nasib besar yang menantinya.

Saul menjawab dengan rendah hati, "Bukankah aku seorang Benyamin, dari suku terkecil di Israel? Dan keluargaku adalah yang terkecil di antara semua keluarga suku Benyamin? Mengapa engkau berkata demikian kepadaku?"

Sekitar tiga puluh orang terkemuka di kota itu diundang untuk menghadiri pesta, dan Samuel membawa tamu asing itu ke ruangan tempat para tamu berkumpul, memberinya tempat kehormatan, dan ketika hidangan disajikan, ia memerintahkan agar potongan daging yang paling terhormat, yaitu bahu, disajikan di depannya.

Setelah kembali ke rumahnya di kota, Samuel membawa tamunya ke atap rumah, tempat yang paling tenang dan terpencil, dan di sana ia berbicara dengannya, menjelaskan prinsip-prinsip besar yang menjadi dasar pemerintahan Israel, dan dengan demikian berusaha mempersiapkannya sedikit banyak untuk kedudukannya yang tinggi.

Ketika Saul berangkat pada pagi hari berikutnya, nabi itu berjalan bersamanya. Setelah beberapa saat, Samuel menyuruh pelayannya untuk melanjutkan perjalanan, lalu memerintahkan **Saul untuk berhenti agar ia dapat menunjukkan kepadanya tujuan Allah**,⁵ Samuel mengurapi dia sebagai pemimpin atas warisan Tuhan.

⁵Mengenai prinsip tujuan Allah, kita membaca dengan minat tentang kasus lain. "Nubuat Nuh bukanlah pengumuman sewenang-wenang tentang murka atau pernyataan kasih karunia. Ia tidak menentukan karakter dan nasib anak-anaknya. Tetapi ia menunjukkan apa yang akan menjadi hasil dari jalan hidup yang telah mereka pilih masing-masing dan karakter yang telah mereka kembangkan. **Itu adalah ungkapan tujuan Allah terhadap mereka dan keturunan mereka, mengingat karakter dan perilaku mereka sendiri.**" PP 118.2

Lalu dia menciumnya, dan untuk memperkuat imannya, dia menceritakan dengan sangat rinci berbagai peristiwa yang akan terjadi dalam perjalanan pulang, dan meyakinkannya bahwa dia akan dipersiapkan oleh Roh Allah untuk posisi penting yang menantinya.

Ketika Saul melanjutkan perjalanannya, ia menyaksikan terpenuhinya kata-kata nabi. Di dekat kuburan Rachel, di perbatasan Benjamin, ia diberitahu bahwa hewan-hewan yang hilang telah ditemukan. Di dataran Tabor, ia bertemu tiga orang yang sedang menuju tempat batu-batu suci di Betel untuk menyembah Allah di sana. Salah satu dari mereka membawa tiga anak domba untuk persembahan, yang lain tiga roti, dan yang ketiga sebuah kantong kulit berisi anggur, untuk perayaan persembahan. Mereka memberi Saul salam yang biasa, dan juga memberikan dua dari tiga roti tersebut kepadanya.

Ketika Saul melanjutkan perjalanan ke Gibeah di Benjamin, ia melihat sekelompok nabi yang kembali dari tempat tinggi di mana mereka telah beribadah; dan saat mereka berjalan, mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan iringan seruling, harpa, kecapi, dan rebana. Lalu Roh Allah turun atas Saul, dan ia bergabung dengan para nabi, dan bersama mereka menyanyikan puji-pujian kepada Yang Mahatinggi dan menyatakan keajaiban kebenaran ilahi. Ia berbicara dengan begitu lancar dan bijaksana, serta ikut serta dengan sungguh-sungguh dalam ibadah doa dan pujian, sehingga orang-orang yang hanya mengenalinya sebagai petani yang tidak berpendidikan terkejut dan berseru, "Apa yang terjadi pada anak Kish ini? Apakah Saul juga termasuk di antara para nabi?" Mereka tidak dapat memahami bagaimana perubahan yang begitu besar dapat terjadi.

Samuel mendirikan lembaga pendidikan agama pertama yang teratur untuk mengembangkan karunia kenabian. Di antara mata pelajaran utama adalah hukum Allah beserta petunjuk yang diberikan kepada Musa, sejarah suci, musik suci, dan puisi. Di "sekolah-sekolah nabi" ini, pemuda-pemuda dididik oleh mereka yang tidak hanya menguasai kebenaran ilahi, tetapi juga menjalin hubungan erat dengan Allah dan menerima karunia khusus Roh-Nya. Pendidik-pendidik ini dihormati dan dipercaya oleh rakyat baik karena ilmu pengetahuan maupun kesalehan mereka. Kuasa Roh Kudus sering kali tampak secara menakjubkan dalam perkumpulan mereka, dan penggunaan karunia nabi tidak jarang terjadi. Sekolah-sekolah ini, atau perguruan tinggi, memiliki nilai yang tak terhingga bagi Israel, tidak hanya sebagai sarana penyebaran kebenaran agama, tetapi juga sebagai penjaga semangat kesalehan yang hidup.

Ketika Saul bergabung dengan para nabi dalam ibadah mereka, perubahan besar terjadi padanya oleh kuasa pembaruan Roh Kudus. **Cahaya ilahi**

Kesucian dan kekudusan bersinar menerangi kegelapan kemerosotan moral. Ia melihat dirinya sebagaimana adanya di hadapan Allah. Ia melihat dan merasakan keindahan kekudusan. Kini ia harus memulai dengan sungguh-sungguh peperangan melawan dosa dan Setan, dan ia disadarkan bahwa dalam pertempuran ini kekuatannya harus sepenuhnya berasal dari Allah. Rencana keselamatan, yang sebelumnya tampak samar dan tidak pasti, terbuka baginya dengan jelas dan penuh kuasa. Pengalaman yang membutuhkan bertahun-tahun bagi beberapa orang Kristen, Saul peroleh dalam waktu singkat. Tuhan menganugerahi dia keberanian dan kebijaksanaan untuk posisinya yang tinggi. **Dia mengungkapkan kepadanya sumber kekuatan dan kasih karunia, dan setelah menerangi pemahamannya tentang tuntutan ilahi dan kewajibannya sendiri, Dia membiarkannya bebas untuk menaati cahaya yang telah diterimanya.**

Fakta bahwa Saul telah diurapi menjadi raja atas Israel belum diumumkan kepada bangsa itu. Pilihan Allah akan diumumkan secara publik melalui undian. Untuk tujuan ini, Samuel mengumpulkan rakyat di Mizpeh. Doa yang sungguh-sungguh dipanjatkan untuk petunjuk ilahi; kemudian diikuti upacara suci pengundian. Dalam keheningan yang tegang, kerumunan yang berkumpul menanti hasilnya. Suku, keluarga, dan rumah tangga secara berturut-turut disebutkan, dan kemudian Saul, anak Kish, ditunjuk sebagai orang yang terpilih. Namun Saul tidak ditemukan. Yakin akan hasilnya dan terbebani oleh rasa tanggung jawab yang berat yang akan menyimpannya, ia tetap menjauh dari perkumpulan.

Ketika tempat persembunyiannya ditemukan, ia dibawa ke hadapan jemaat, dan mereka melihat dengan bangga dan puas bahwa ia memiliki sikap kerajaan dan bentuk yang mulia, "lebih tinggi dari semua orang, dari bahunya ke atas." Dan bahkan Samuel mengumumkan kepadanya di hadapan jemaat dengan kata-kata, "Lihatlah dia yang telah dipilih Tuhan, tidak ada yang seperti dia di antara seluruh rakyat!" Sebagai respons terhadap kata-katanya, sorak sorai kegembiraan yang panjang dan keras terdengar dari kerumunan besar itu, "Tuhan selamatkan raja!"

Samuel kemudian menjelaskan kepada rakyat "cara pemerintahan kerajaan," menyatakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pemerintahan monarki dan cara pengendaliannya. Raja tidak akan menjadi raja absolut, tetapi kekuasaannya akan tunduk pada kehendak Yang Mahatinggi. Pidato ini dicatat dalam sebuah kitab, di mana dijelaskan hak-hak istimewa raja dan hak-hak yang akan diberikan kepada rakyat. Samuel tahu bahwa seorang raja cenderung mengambil kekuasaan yang berlebihan, dan ia berusaha sekuat tenaga untuk melindungi kebebasan bangsa.

Rakyat pada umumnya mengakui Saul sebagai raja mereka dan memberikan kepadanya hadiah-hadiah yang biasa diterima oleh raja-raja Timur. Namun, masih ada sekelompok orang yang tidak puas dan tidak senang. **Bahwa seorang raja dipilih dari suku Benjamin, yang terkecil di antara suku-suku Israel, sementara suku Yehuda dan Efraim, yang paling banyak dan paling kuat, diabaikan, adalah penghinaan yang tidak dapat mereka terima. Mereka menolak untuk menyatakan kesetiaan kepada Saul atau memberikan kepadanya hadiah-hadiah yang biasa diberikan.** Namun, Saul tidak menghiraukan penghinaan mereka, tetapi dengan bijaksana "menahan diri." Dalam keadaan yang ada, ia tidak menganggap perlu untuk mengambil kekuasaan kerajaan. Ia membiarkan Samuel mengurus pemerintahan seperti biasa, lalu kembali ke rumahnya di Gibeah. Ia diantar dengan hormat oleh sekelompok orang yang, melihat pilihan ilahi dalam penunjukannya, bertekad untuk mendukungnya.

Mereka yang paling mendesak dalam permintaan mereka untuk seorang raja, justru mereka yang menolak menerima dengan syukur orang yang ditunjuk oleh Allah. Harapan mereka tidak terpenuhi. Mereka mengharapkan seorang raja yang diangkat dengan kemegahan dan kemeriahan; karena hal itu tidak terwujud, mereka merasa sedikit yang telah diraih. **Iri hati dan kecemburuan membara di hati banyak orang. Setiap orang memiliki favorit yang ingin mereka lihat duduk di atas takhta, dan beberapa di antara para pemimpin berharap diri mereka sendiri akan menduduki posisi mulia itu.** Semua usaha kesombongan dan ambisi berakhir dengan kekecewaan dan ketidakpuasan. Demikianlah selalu. Hati harus belajar untuk tunduk kepada Allah agar dapat damai.

3. Pelantikan di Gilgal.

Saul telah dipilih oleh Allah dan diakui oleh bangsa Israel sebagai raja Israel; namun ia tidak berusaha mempertahankan haknya atas takhta. Di rumahnya di pegunungan Benjamin, ia dengan tenang menjalankan tugas-tugas seorang petani, dan menyerahkan sepenuhnya pembentukan kekuasaannya kepada tangan Allah. Hal itu tidak akan lama tertunda. Tak lama setelah ia terpilih, orang Amon, di bawah raja mereka, Nahash, menyerang wilayah sengketa di sebelah timur Sungai Yordan dan mengancam kota besar dan kuat Jabesh-gilead. Penduduk berusaha mengamankan syarat-syarat perdamaian dengan menawarkan diri untuk menjadi pembayar upeti kepada orang Amon. Namun, raja yang kejam dan barbar itu menolak untuk mengampuni mereka, kecuali dengan syarat bahwa ia boleh mencongkel mata kanan setiap orang dari mereka, sehingga mereka akan menjadi monumen hidup kekuasaannya.

Penduduk kota yang terkepung memohon penundaan selama tujuh hari untuk berunding, berharap bahwa selama waktu itu suku-suku di sebelah barat sungai dapat dipanggil untuk menyelamatkan mereka. Orang Ammon setuju, berpendapat bahwa jika hal ini diumumkan secara terbuka, hal itu akan sangat meningkatkan kehormatan kemenangan yang mereka harapkan.

Utusan-utusan cepat menyebarkan berita itu ke seluruh Israel, menimbulkan ketakutan dan kepanikan yang meluas. Saul, yang kembali dari ladang dengan ternaknya, mendengar tangisan keras yang menandakan bencana besar. Ia berkata, "Apa yang terjadi pada rakyat sehingga mereka menangis?" Ketika cerita memalukan itu diulang, semua kekuatan yang tertidur dalam dirinya terbangun, dan ia berdiri sebagai pahlawan dan raja. **"Roh Allah turun atasnya," seperti pada Samson, dan "ia mengambil sepasang lembu, memotong-motongnya, dan mengirimkannya ke seluruh wilayah Israel melalui utusan, berkata, 'Barangsiapa yang tidak keluar mengikuti Saul dan Samuel, demikianlah akan dilakukan pada lembunya.'"**

Seluruh Israel menaati perintah itu. Tiga ratus tiga puluh ribu orang berkumpul di dataran Bezek di bawah komando Saul. Utusan segera dikirim untuk memberitahu penduduk Jabesh-gilead bahwa mereka dapat mengharapkan bantuan keesokan harinya, tepat pada hari ketika mereka harus menyerahkan mata mereka kepada orang Ammon.

Dengan berbaris sepanjang malam, raja tiba dengan pasukannya di depan Jabesh-gilead pada pagi hari. Ia lalu membagi pasukannya menjadi tiga regu, yang mendekati perkemahan orang Ammon dari berbagai arah, dan dengan serangan mendadak dan gigih, mereka menghancurkan musuh dengan pembantaian besar-besaran. Mereka yang luput begitu tersebar sehingga tidak ada dua orang yang dapat ditemukan bersama.

Berkat ketegasan dan keberanian raja pada kesempatan itu, serta keberanian dan keahlian militernya, rakyat jauh lebih terpengaruh untuk mendukungnya daripada ketika Tuhan menunjuknya, Samuel mengurapi dia, atau penampilannya yang menarik. **Mereka kini, dengan sorak-sorai yang meriah, menyambutnya sebagai raja mereka, mengaitkan seluruh kehormatan kemenangan kepada keahlian manusia, dan melupakan bahwa tanpa berkat khusus Tuhan, semua usaha mereka akan sia-sia.**

Dalam antusiasme mereka, beberapa orang mengusulkan untuk membunuh mereka yang pada awalnya menolak untuk tunduk kepada raja baru. Namun, raja campur tangan, berkata, "Tidak seorang pun akan dibunuh pada hari ini; sebab pada hari ini Tuhan telah menyelamatkan Israel." **Di sini Saul menunjukkan perubahan besar yang telah terjadi dalam karakternya. Alih-alih mengambil kehormatan untuk dirinya sendiri,**

ia memberikan kemuliaan kepada Allah, kepada siapa kemuliaan itu seharusnya diberikan. Alih-alih menunjukkan keinginan untuk membalas dendam, seperti yang seharusnya terjadi, ia menunjukkan semangat belas kasihan dan pengampunan. **Ini adalah bukti yang tak terbantahkan bahwa kasih karunia Allah tinggal di dalam hati.**

Samuel lalu mengusulkan agar rakyat pergi ke Gilgal dan di sana secara resmi mengukuhkan kerajaan Saul, **karena semua penentangan terhadap kekuasaannya tampaknya telah berhenti.**⁶ Hal ini dilakukan dengan sukacita besar dan persembahan syukur yang melimpah.

Gilgal terkenal sebagai tempat perkemahan pertama Israel di tanah yang dijanjikan. Di sini Yosua mendirikan tiang dari dua belas batu untuk memperingati penyeberangan ajaib Sungai Yordan; di sini manna berhenti; di sini sunat diadakan kembali; di sini rakyat merayakan Paskah pertama setelah pengembaraan mereka; di sini Panglima Pasukan Tuhan menampakkan diri. Dari tempat ini mereka berangkat untuk menaklukkan Yerikho dan Ai. Di sini Achan menerima hukuman yang mengerikan atas dosanya, dan di sini dibuat perjanjian yang bodoh dengan orang-orang Gibeon yang menghukum Israel karena lalai meminta nasihat Tuhan. Di dataran yang kaya akan kenangan menggetarkan ini, telah berdiri Samuel dan Saul; dan ketika sorak-sorai penyambutan raja telah mereda, nabi tua itu menyampaikan kata-kata perpisahannya sebagai pemimpin bangsa.

Agar berkat yang diberikan kepada Israel tidak membuat mereka membenarkan semua perbuatan mereka, Samuel memanfaatkan kesempatan ini untuk menegur mereka bahwa jalan yang mereka tempuh sangat tidak berkenan di hadapan Allah. Ia juga membela perilakunya sendiri dan kemurnian pemerintahannya. Ia menantang rakyat untuk menyebutkan satu contoh saja tentang kecurangan, penindasan, atau korupsi, sementara ia sendiri adalah hakim mereka:--

"Lihatlah, aku telah mendengarkan suara kalian dalam segala yang kalian katakan kepadaku, dan aku telah menobatkan seorang raja atas kalian. Dan sekarang, lihatlah, raja berjalan di hadapan kalian; dan aku sudah tua dan beruban; dan lihatlah, anak-anakku ada di antara kalian; dan aku telah berjalan di hadapan kalian sejak masa mudaku hingga hari ini. Lihatlah, di sini aku: saksikanlah terhadapku di hadapan Tuhan dan di hadapan orang yang diurapi-Nya: sapi siapakah yang telah aku ambil? atau keledai siapakah yang telah aku ambil? atau siapakah yang telah aku tipu? siapakah yang telah aku tekan? atau dari tangan siapakah aku telah menerima suap untuk membutakan mataku dengannya? dan aku akan mengembalikannya kepadamu."

⁶ Bangsa Israel kini menerima Saul karena kinerjanya, bukan karena Samuel sebelumnya telah menunjuknya sebagai yang terpilih. Ini merupakan bukti lebih lanjut dari pemberontakan mereka terhadap kepercayaan semata kepada Tuhan.

Tanpa satu pun suara yang menentang, orang-orang menjawab, "Engkau tidak menipu kami, tidak menindas kami, dan tidak mengambil apa pun dari tangan siapa pun."

Samuel memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar membenarkan tindakannya sendiri. Dia sebelumnya telah berusaha menjelaskan prinsip-prinsip yang harus menguasai baik raja maupun rakyat, dan kini dia ingin menyajikan di hadapan mereka contoh yang instruktif. Sejak kecil, ia telah memikul tanggung jawab dalam pekerjaan Tuhan, dan sepanjang hidupnya, satu tujuan selalu ada di hadapannya—kemuliaan Tuhan dan kebaikan tertinggi bagi Israel. Hal ini jelas bagi seluruh bangsa, dan semua orang kini bersaksi tentang integritas dan kesetiaannya.

Hormat yang diberikan kepada seseorang yang sedang menyelesaikan pekerjaannya jauh lebih berharga daripada pujian dan ucapan selamat yang diterima oleh mereka yang baru saja memulai tugasnya dan masih harus diuji. Seseorang dapat dengan mudah melepaskan bebannya ketika bahkan musuh kebenaran mengakui kesetiaannya. Namun, berapa banyak dari para pemimpin besar kita yang menutup tugas resmi mereka dengan kehinaan karena mereka telah mengorbankan prinsip demi keuntungan atau kehormatan. Keinginan untuk populer, godaan kekayaan atau kenyamanan, menyesatkan mereka. Orang-orang yang membiarkan dosa terjadi mungkin tampak sejahtera; mereka mungkin menang karena usaha mereka seolah-olah berhasil; tetapi mata Tuhan tertuju pada orang-orang sombong ini. Dia akan membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Kemakmuran luar yang terbesar pun tidak dapat membawa kebahagiaan bagi mereka yang tidak damai dengan Tuhan atau dengan diri mereka sendiri.

Kadang-kadang, hamba Allah perlu membela karakternya sendiri dan mempertahankan jalannya, agar nama Tuhan dimuliakan dan kebenaran tidak dihina. Biarlah semua yang diperlakukan dengan pengabaian atau ketidakadilan mengikuti teladan Samuel, dengan berhati-hati agar tidak menonjolkan diri sendiri, tetapi mempertahankan kehormatan Allah. Biarlah orang yang dirugikan, daripada terus memikirkan kesalahan yang telah dialaminya, menunjukkan kepada orang banyak bagaimana mereka telah melukai Kristus dalam diri hamba-Nya. Banyak hati akan dipimpin kepada kerendahan hati dan penyesalan, yang jika perasaan pribadi dibiarkan bangkit, mereka akan menjadi sekeras batu.

Jika manusia tidak terus-menerus memelihara belas kasihan, kasih sayang, dan cinta, Setan akan mendorong semangat yang suka mencari-cari kesalahan dan egois, yang akan mengusir karunia-karunia mulia ini dari jiwa. Mereka yang telah bekerja keras dan tanpa pamrih dalam perjuangan Tuhan, jangan heran jika pada akhirnya mereka disingkirkan. Banyak orang yang melalui mereka Tuhan telah bekerja untuk mencapai hasil yang besar, yang pengaruhnya telah dirasakan di timur dan barat, uta-

ra dan selatan, pada akhirnya dihargai dengan pengabaian atau penghinaan yang kejam. Ketidakberterimakasih adalah sifat alami hati yang belum diperbarui. Tidak ada manusia yang sempurna, dan banyak yang siap mencari alasan untuk mengutuk atau menegur orang yang telah melayani mereka dengan ikhlas. Mereka lupa bahwa mereka sendiri mungkin bersalah atas dosa-dosa yang jauh lebih mengerikan di mata Allah daripada dosa-dosa yang mereka tuduhkan kepada hamba-Nya yang lelah, letih, dan kusut.

Sepertinya aneh dan hampir tidak dapat dipercaya bahwa seorang pria dengan kebajikan, integritas, dan dedikasi seperti Samuel dapat disingkirkan untuk seseorang yang sama sekali belum teruji, dan yang hampir tidak mengenal tujuan Allah dan umat-Nya. Namun, kita sering melihat hal yang sama terulang. Orang-orang pilihan Allah, yang mungkin telah lama melayani-Nya dan melakukan kebaikan yang mereka inginkan, dicegah karena belas kasihan, cinta, dan rasa syukur telah hilang dari hati saudara-saudara mereka. Ketika pekerja-pekerja setia tidak lagi diizinkan memegang posisi kepemimpinan, biarkan mereka mengajar mereka yang menghargai usaha mereka. Biarkan mereka melakukan semua kebaikan yang dapat mereka lakukan dalam kapasitas apa pun. Mereka tidak menerima tugas mereka dari manusia, tetapi dari Allah. Dialah yang telah memberikan pekerjaan kepada mereka. Jika mereka ditutup dari semua jalan lain untuk berbuat baik, mereka dapat berdoa. Mereka telah membuktikan Tuhan berulang kali; mereka familiar dengan firman-Nya dan dapat menuntut janji-janji-Nya. Allah mendengarkan doa-doa mereka.

Kita harus belajar menghormati mereka yang dihormati oleh Allah. Mereka yang telah bekerja keras dan tanpa pamrih untuk tujuan-Nya harus selalu diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang, meskipun jelas bahwa mereka tidak dapat lagi melakukan pekerjaan yang pernah mereka lakukan, atau kadang-kadang salah dalam penilaian. Meskipun demikian, orang-orang ini mungkin jauh lebih berguna dalam pekerjaan Allah daripada mereka yang mengkritik dan menolak mereka. Semua orang memiliki kekurangan karakter. Semua orang membutuhkan pertolongan Allah setiap saat, atau mereka pasti akan gagal.

Samuel menceritakan kepada Israel peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka, manifestasi-manifestasi luar biasa dari kuasa ilahi, dan bukti kasih karunia-Nya dalam menetapkan mereka sebagai umat pilihan-Nya. Ia mengingatkan mereka akan pelanggaran-pelanggaran mereka dalam meninggalkan Allah dan berusaha meniru contoh bangsa-bangsa sekitar; ia menunjuk pada hukuman-hukuman yang telah ditimpakan kepada mereka karena dosa-dosa mereka, dan pembebasan-pembebasan yang penuh kasih yang diperoleh mereka melalui penyesalan mereka. **Semua malapetaka yang menimpa mereka disebabkan oleh pemberontakan terhadap Allah. Kemakmuran mereka dijamin oleh ketaatan. Namun, ketika diancam oleh musuh-musuh mereka, mereka tidak menjadikan Allah sebagai tempat kepercayaan mereka, tetapi menuntut seorang raja untuk memimpin pasukan**

mereka. Samuel berusaha mendorong mereka untuk bergantung pada Penolong Ilahi mereka, dan bahkan menawarkan diri untuk memimpin mereka ke medan perang; tetapi mereka dengan keras menolak tawarannya.

Sekarang Tuhan telah mengabulkan permohonan mereka dan menempatkan seorang raja di atas mereka; namun, kemakmuran mereka masih bergantung pada ketaatan mereka kepada Allah. Meskipun mereka telah berbuat dosa, Tuhan akan mengampuni dan memberkati mereka jika mulai saat ini mereka menunjukkan penyesalan yang sejati dan kesetiaan. "Tetapi," kata nabi itu, "jika kamu tidak mendengarkan suara Tuhan, melainkan memberontak melawan perintah Tuhan, maka tangan Tuhan akan melawan kamu, seperti yang pernah terjadi pada nenek moyangmu."

Sebagai bukti kebenaran kata-katanya, dan juga sebagai tanda ketidakpuasan Tuhan, **Samuel memanggil guntur dan hujan dari langit. Karena saat itu adalah musim panen gandum, ketika udara biasanya tenang dan sejuk, orang-orang sangat terkejut oleh manifestasi itu, dan mereka mengaku dosa mereka, serta memohon doa nabi untuk mereka. Mereka kini menyadari bahwa Allah telah sangat menghormati orang yang telah mereka tolak; dan mereka merasa untuk sementara waktu bahwa mereka telah membuat kesalahan besar dalam penolakan mereka terhadap rencana bijaksana Tuhan.**

Samuel tidak meninggalkan orang-orang dalam keadaan putus asa. Ia tahu bahwa hal itu akan menghambat segala usaha untuk hidup yang lebih baik. Mereka akan memandang Allah sebagai yang tidak mengampuni dan keras, dan karenanya akan terpapar pada berbagai godaan. Hal seperti demikian bukanlah sifat Allah yang penuh kasih. Ia adalah Allah yang pengasih dan pengampun, selalu bersedia dan rindu untuk menunjukkan kasih-Nya kepada umat-Nya ketika mereka mendengarkan dan menaati suara-Nya. Kata nabi, "Janganlah takut; kalian telah melakukan semua kejahatan ini; namun janganlah berpaling dari mengikuti Tuhan, tetapi layanilah Tuhan dengan segenap hati kalian; dan janganlah berpaling; sebab jika kalian berpaling, kalian akan mengikuti hal-hal yang sia-sia, yang tidak dapat memberi manfaat atau menyelamatkan; sebab mereka adalah hal-hal yang sia-sia. Sebab Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya." Samuel juga meyakinkan umat bahwa ia akan terus berdoa untuk mereka, serta melayani sebagai hakim dan guru. Ia mengakhiri pidatonya dengan peringatan, "Tetapi jika kamu tetap berbuat jahat, kamu akan binasa, baik kamu maupun raja kamu."

Kehidupan Samuel yang suci dan pengabdianya yang tanpa pamrih kepada perkara Tuhan, merupakan teguran abadi bagi para imam dan tua-tua yang licik dan egois, serta bagi jemaat Israel yang sombong dan hawa nafsu. Meskipun ia tidak menganggap diri istimewa dan tidak mendorong kemewahan, pekerjaannya membawa cap surga. **Ia dihormati oleh Penebus dunia, di bawah bimbingannya ia memerintah bangsa Ibrani. Namun, rakyat menjadi lelah dengan kesalehan dan pengabdianya, dan menghina kekuasaan rendah hatinya, dan menolak dia untuk**

seorang pria yang akan memerintah mereka.

Dalam karakter Samuel, kita melihat gambaran Kristus. Kesucian hidup Penyelamat kita yang tak bernoda memicu kemarahan Setan. Hidup-Nya adalah cahaya dunia dan mengungkapkan kejahatan tersembunyi di hati manusia. Kesucian Kristuslah yang memicu hasrat terliar dari para pengaku agama yang bejat.

Kristus datang bukan dengan kekayaan dan kehormatan dunia, namun karya-karya yang Ia lakukan menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa yang lebih besar daripada kuasa raja manapun. Orang Yahudi menantikan seorang Mesias yang akan mematahkan kuk penindas, namun mereka memelihara dosa-dosa yang telah mengikatnya di leher mereka. Mereka tidak mau menanggung teguran tanpa takut Kristus terhadap keburukan mereka. Keindahan karakter yang dipenuhi dengan kebaikan, kemurnian, dan kekudusan, yang tidak memendam kebencian kecuali terhadap dosa, mereka tidak perduli. Jika Kristus menutupi dosa-dosa mereka dan memuji kesalehan mereka, mereka akan menerimanya sebagai raja mereka. Mereka membencinya karena Ia berperang melawan kesombongan, ketidakadilan, nafsu, dan kemunafikan.

Demikianlah halnya di setiap zaman di dunia. Cahaya dari Surga membawa hukuman bagi semua yang menolak untuk hidup di dalamnya. Tugas setiap orang Kristen adalah memelihara kehormatan Allah melalui hidupnya yang tanpa pamrih dan suci, serta dengan berani mengutuk dosa dalam segala bentuknya. Setan akan berusaha keras untuk menghancurkan mereka yang mempertahankan kemurnian dan kesalehan. Namun, ada yang lebih kuat dari dia yang mendekati jiwa yang percaya dan percaya, dan mengukur senjata dengan pangeran kegelapan. Di setiap zaman, telah ada orang-orang setia yang berdiri sebagai saksi Allah di bumi. Saat ini adalah masa kegelapan dan kelemahan bagi gereja; tetapi hal ini terjadi karena mereka tidak bersatu dengan Kristus. Kelompok moral yang melanda orang-orang yang mengaku Kristen tidak perlu ada. Mereka dapat memiliki kekuatan seperti pemuda yang abadi, jika mereka meninggalkan berhala-berhala mereka dan melayani Allah dengan hati yang tak terbagi.

"Semua yang hidup saleh dalam Kristus Yesus akan menderita penganiayaan." Hati alamiah sama kuatnya menentang Allah sekarang, seperti pada zaman Samuel atau Kristus. Ketika ditegur oleh teladan mereka yang membenci dosa, hipokrit akan menjadi alat Setan untuk mengganggu dan menganiaya orang-orang yang setia. "Tetapi," kata rasul, "apa yang dapat mencelakakan kamu jika kamu pengikut yang baik?" Mereka yang telah diadopsi ke dalam keluarga Allah melalui iman akan menjadi pemenang yang lebih besar melalui Dia yang telah mengasihi mereka.

4. Korban Terlarang.

Ketika Saul dinobatkan di Gilgal, bangsa itu seolah-olah bersatu padu mendukungnya, dan ia merasa takhta kerajaannya telah kokoh berdiri. Ia lalu membubarkan kerumah mereka, pasukan besar yang telah berkumpul atas panggilannya untuk menaklukkan orang Amon, kecuali dua ribu orang yang ditinggalkan di bawah komandonya di Michmash, dan seribu orang lagi untuk mendampingi putranya, Jonathan, di Gibeah Benjamin.

Terpikat oleh kehormatan kemenangan baru-baru ini, Saul cenderung melonggarkan upayanya. Ia lebih memilih kenikmatan kemewahan dan kemegahan kerajaan daripada kerja keras, ketidakpastian, dan bahaya di medan perang. Di sinilah letak kesalahan yang serius. **Sementara pasukannya dipenuhi harapan dan keberanian, ia seharusnya segera melanjutkan perang melawan musuh-musuh Israel lainnya. Dengan mengabaikan hal ini, ia kehilangan kesempatan untuk memberikan pukulan telak demi kehormatan Allah dan kebebasan bangsa.**⁽⁷⁾

Sementara itu, tetangga-tetangga mereka yang berperang, orang Filistin, sedang aktif. Setelah kekalahan di Ebenezer, mereka masih menguasai beberapa benteng di tanah Israel; dan kini, memanfaatkan kondisi yang sedikit kacau dari bangsa Ibrani akibat perubahan pemerintahan, musuh-musuh yang kuat ini telah berdiri di jantung negeri. Namun, mereka dipenuhi ketakutan akibat kekalahan Ammonites yang ganas dan kejam, dan jika mereka diserang dengan keberanian dan energi yang sama, mereka mungkin telah ditaklukkan.

Dalam hal fasilitas, senjata, dan perlengkapan, orang Filistin memiliki keunggulan besar atas Israel. Selama periode panjang pemerintahan mereka yang penindas, mereka berusaha memperkuat kekuasaan mereka dengan melarang orang Israel untuk menekuni profesi pandai besi, agar mereka tidak dapat membuat senjata perang. Pada saat perdamaian ditandatangani, mereka masih memegang monopoli perdagangan tersebut, sehingga orang-orang Ibrani harus bergantung pada pasukan Filistin untuk pekerjaan yang diperlukan. **Seandainya orang-orang Israel memiliki energi dan kebijaksanaan yang cukup, mereka akan,**

⁷ Pembaca mungkin tergoda untuk menganggap bahwa Allah mendorong perang, tetapi hal ini tidak benar. Israel telah menolak Allah dan beroperasi dalam perjanjian lama. Jalan menuju pemulihan melibatkan melewati ujian yang mereka ciptakan sendiri. Allah tidak meninggalkan orang Israel meskipun mereka telah meninggalkan-Nya. Ia tetap membantu anak-anak-Nya yang sesat dan mendorong mereka kembali ke tempat di mana mereka meninggalkan-Nya.

selama periode damai yang panjang, mereka berhasil merekrut tukang-tukang terampil dan membekali diri dengan senjata perang.⁸ Namun, kecintaan pada kemewahan dan semangat yang lemah akibat penindasan yang berkepanjangan menguasai mereka. Akibatnya, mereka bahkan membiarkan alat-alat pertanian mereka menjadi tumpul, dan tidak ada seorang pun di antara orang Israel, kecuali Saul dan putranya Jonathan, yang memiliki tombak atau pedang.

Baru pada tahun kedua pemerintahan Saul, upaya pertama dilakukan untuk menaklukkan orang Filistin. Serangan pertama dilancarkan oleh Yonatan, yang atas perintah ayahnya menyerang dan mengalahkan pasukan Geba. Orang Filistin sangat marah karena kekalahan ini dan bersiap untuk menyerang Israel dengan cepat.

Saul kini tergerak untuk bertindak segera. Ia memerintahkan perang diumumkan dengan bunyi terompet di seluruh negeri, dan juga mengeluarkan seruan agar semua prajurit, termasuk suku-suku di seberang Sungai Yordan, berkumpul segera di Gilgal. Seruan ini dipatuhi.

Orang Filistin telah mengumpulkan pasukan yang sangat besar di Michmash—"tiga puluh ribu kereta perang, enam ribu kavaleri, dan orang-orang sebanyak pasir di tepi laut yang tak terhitung jumlahnya." Ketika orang-orang Ibrani mengetahui kekuatan dan jumlah pasukan lawan, serta mempertimbangkan kondisi mereka yang tak berdaya, mereka menjadi ketakutan dan putus asa. Setiap hari pasukan Saul semakin berkurang, karena banyak orang melarikan diri untuk bersembunyi di gua-gua, semak belukar, dan lubang-lubang; dan beberapa bahkan melarikan diri melintasi Sungai Yordan, ke tanah Gad dan Gilead. Mereka yang masih tinggal "mengikuti dia dengan gemetar."

Di manakah kini kebanggaan dan kepercayaan Israel pada raja mereka, yang telah mereka nyatakan, "agar kami menjadi seperti semua bangsa, dan agar raja kami menghakimi kami, dan keluar di depan kami untuk berperang"? Ah, betapa sia-siannya semua harapan yang didasarkan pada kemegahan atau kebanggaan manusia!

Samuel telah memutuskan untuk bertemu raja di Gilgal, di sana untuk "menyembelih korban bakaran dan korban sembelihan, dan menunjukkan kepadanya apa yang harus dilakukannya." Nabi itu tidak tiba pada waktu yang ditentukan, dan ketika Saul melihat bahaya yang mengancam mereka bertambah, dan hati mereka menjadi lemah karena ketakutan, dia menjadi tidak sabar. Alih-alih berdoa dan merendahkan diri di hadapan Allah, dia memutuskan untuk melakukan sesuatu sendiri untuk mengatasi kesulitan situasi tersebut.

⁸ Sekali lagi, konteks sangat penting. Israel ditempatkan dalam posisi di mana mereka harus berperang karena mereka ingin menjadi seperti bangsa-bangsa lain. Rencana asli Allah adalah mengusir bangsa-bangsa itu dengan lebah (Kel 23:28) daripada merebut tanah itu melalui perang. (PP 392)

Di sinilah banyak orang gagal, dan terus gagal. Mereka tidak mau menunggu dengan sabar bagi Tuhan untuk bekerja bagi mereka. Mereka ingin aktif, dan jika Tuhan tidak memberi mereka sesuatu untuk dilakukan, mereka akan berani melakukan bahkan apa yang telah dilarang-Nya. Tuhan menahan hamba-Nya untuk menguji iman dan ketaatan raja. Saul tidak lulus ujian itu. Tuhan telah berjanji akan menyertai dia jika ia taat. Ia seharusnya mempercayai janji itu dan menunggu dengan sabar petunjuk dan bimbingan ilahi. Namun, karena berpikir bahwa sesuatu harus segera dilakukan untuk menginspirasi rakyat dengan keberanian, ia memerintahkan mereka untuk membawa korban persembahan, dan kemudian dengan sembarangan mengambil tempat imam, dan sendiri mempersembahkan mereka di atas mezbah. Tindakan ini merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap perintah ilahi bahwa hanya mereka yang telah dikuduskan secara suci untuk tugas itu yang boleh mempersembahkan korban. **Selain itu, sifat publik dari tindakan tersebut, serta kedudukan tinggi pelakunya, menambah pengaruh buruk contohnya secara signifikan, dan menjadikan hukuman segera menjadi mutlak diperlukan.**⁽⁹⁾

Begitu Saul selesai mempersembahkan korban, ia mendengar kedatangan Samuel dan pergi menemuinya. Meskipun disambut dengan tanda-tanda hormat dan kasih sayang, nabi itu memahami bahwa ada yang tidak beres. Menjawab pertanyaan tajamnya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Saul berusaha membela diri dengan menggambarkan ketakutan rakyat dan bahaya serangan mendadak dari orang Filistin. Namun, nabi itu menjawab dengan tegas dan serius,--

"Engkau telah bertindak bodoh. Engkau tidak menaati perintah Tuhan Allahmu, yang telah diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sekarang Tuhan akan meneguhkan kerajaanmu atas Israel untuk selamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan berlanjut; Tuhan telah mencari seorang yang sesuai dengan hati-Nya, dan Tuhan telah memerintahkan dia untuk menjadi pemimpin atas umat-Nya, karena engkau tidak menaati apa yang diperintahkan Tuhan kepadamu."

Pelanggaran Saul membuktikan bahwa ia tidak layak untuk dipercayakan dengan tanggung jawab suci. Seseorang yang begitu sedikit menghormati persyaratan-persyaratan Allah, tidak layak menjadi seorang pemimpin yang berhikmat ataupun aman bagi bangsa. Seandainya ia dengan sabar menanggung ujian ilahi, mahkota akan dikukuhkan baginya dan keturunannya. Sesungguhnya, Samuel datang ke Gilgal untuk tujuan itu. Namun, Saul telah diuji dan dinyatakan tidak layak. Ia harus disingkirkan untuk memberi jalan bagi seseorang yang akan menghormati kehormatan dan otoritas ilahi dengan suci.

⁹Prinsip ini akan menjadi penting ketika kita nanti membahas kisah Agag.

Allah yang maha bijaksana telah melihat peristiwa-peristiwa ini, namun penghinaan yang mengancam Saul hanya dapat disalahkan pada dosa dan kebodohnya sendiri. Allah telah memberikan kepadanya keuntungan besar untuk mengembangkan karakter yang benar. **Roh Kudus telah menerangi pengertiannya, memberikan kepadanya pandangan yang jelas tentang karakter dan tuntutan ilahi, serta tentang kewajibannya sendiri. Semua ini membuat dosanya lebih berat.**

Seandainya Saul menghargai cahaya yang diberikan Kristus kepadanya, ia akan lebih sedikit mengandalkan pelaksanaan ritual agama, dan akan lebih mendalam merasakan pentingnya merendahkan hati di hadapan Allah. Impuls akan dipandu oleh akal, dan ditegur serta disucikan oleh hati nurani. **Namun, sulit bagi seseorang yang kebiasaannya sudah tertanam kuat, untuk melepaskan apa yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun.** Hanya anugerah ilahi yang dapat membawa perubahan ini.

Dalam pelaksanaan yang setia akan kehendak Allah, semua kekuatan pikiran, semua emosi hati, akan dipanggil untuk beraktivitas dalam bentuk yang paling mulia, murni, dan bahagia. Besarlah anugerah yang diterima oleh orang Kristen, dan besarlah perubahan yang harus dilakukan oleh Roh Kudus sebelum manusia yang berdosa oleh natur dapat menjadi anak-anak Allah. Kemampuan mental dan perasaan rohani, harta karun ingatan dan harapan, semuanya harus disucikan oleh Roh Kristus dan dikhususkan untuk pelayanannya. Hidup seorang murid Kristus dimulai dengan iman dan dilanjutkan dengan ketaatan.

-

5. Kemenangan di Michmash.

Energi dan keahlian militer yang ditunjukkan oleh Saul dalam kemenangan di Jabesh-gilead dipuji oleh seluruh bangsa. **Dalam kegembiraan mereka, rakyat lupa bahwa Saul hanyalah alat yang digunakan Tuhan untuk menyelamatkan mereka. Meskipun pada awalnya raja mengarahkan pujian kepada Allah, ia kemudian mengambil kehormatan untuk dirinya sendiri.** Ketika pertama kali dipanggil ke takhta, ia rendah hati dan ragu-ragu; tetapi kesuksesan membuatnya menjadi percaya diri, dan sebelum lama ia bersalah karena praduga dan penistaan, dengan mempersembahkan korban yang tidak diminta di Gilgal.

Kesombongan yang sama membuatnya menolak pesan teguran Samuel. Saul mengakui Samuel sebagai nabi yang diutus oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia seharusnya menerima teguran tersebut, meskipun ia sendiri tidak melihat bahwa ia telah berdosa. Tindakan seperti itu, yang menunjukkan kesediaan untuk diperbaiki, akan jauh membantu memulihkan kasih karunia Tuhan kepadanya. **Namun, Saul berusaha membela tindakannya sendiri dan menyalahkan nabi, alih-alih mengakui kesalahannya.**

Hari ini banyak orang yang mengikuti jalan yang serupa. Seperti Saul, mereka buta terhadap kesalahan mereka. Ketika Tuhan berusaha memperbaiki mereka, mereka menerima teguran sebagai penghinaan dan menyalahkan orang yang membawa pesan ilahi.

Seandainya Saul bersedia melihat dan mengakui kesalahannya, pengalaman pahit ini akan menjadi pelindung bagi masa depannya. Ia akan menghindari kesalahan-kesalahan yang memicu teguran ilahi. Namun, karena merasa dituduh secara tidak adil, ia tentu saja cenderung mengulangi dosa yang sama.

Tuhan ingin umat-Nya, dalam segala keadaan, menunjukkan kepercayaan yang mutlak kepada-Nya. Meskipun kita tidak selalu memahami cara kerja pemeliharaan-Nya, kita harus menunggu dengan sabar dan rendah hati hingga Ia berkenan menerangi kita. Kita harus berhati-hati agar tidak mengambil tanggung jawab yang tidak diizinkan oleh Allah. Manusia seringkali memiliki penilaian yang terlalu tinggi tentang karakter atau kemampuan mereka sendiri. Mereka mungkin merasa mampu untuk mengemban tugas yang paling penting, padahal Allah melihat bahwa mereka belum siap untuk melaksanakan tugas yang paling kecil dan rendah sekalipun dengan benar.

Saul berada dalam ketidakberkenanan Allah, namun enggan merendahkan hatinya dalam penyesalan. Ia ingin merancang suatu rencana untuk memperkuat kekuasaannya sebagai raja, serta membangkitkan semangat rakyat. Apa yang kurang dalam kesalehan sejatinya, ia berusaha menggantinya dengan penampilan dan kemegahan. **Saul mengenal sejarah mengerikan kekalahan Israel ketika tabut Allah dibawa ke perkemahan oleh Hophni dan Phinehas; dan meskipun mengetahui semua itu, ia tetap memutuskan untuk memanggil tabut suci dan imam-imam yang menyertainya.**

Dengan semangat yang penuh kegembiraan, ia memulai pelaksanaan rencananya. Ia berharap dapat membangkitkan semangat rakyat Israel, mengumpulkan kembali pasukannya yang tercerai-berai, dan mengalahkan orang Filistin. Ia kini akan melepaskan diri dari kehadiran dan dukungan Samuel, dan dengan demikian terbebas dari kritik yang tidak menyenangkan dan teguran yang keras. **Ia merasa bahwa Samuel tidak menghargai dengan benar posisi dan wewenang seorang raja, dan karenanya tidak memperlakukannya dengan hormat yang semestinya.** Ia mengharapkan bahwa Ahiah, imam itu, akan terkesan oleh kemegahan kerajaan dan dengan mudah tunduk kepada raja sebagai atasan.

Roh Kudus telah diberikan kepada Saul untuk menerangi pemahaman dan melembutkan hatinya. Ia telah menerima pengajaran yang setia dan teguran dari nabi Allah. Namun, betapa besar kesesatannya! Sejarah raja pertama Israel merupakan contoh yang menyedihkan tentang kekuatan kebiasaan buruk yang tertanam sejak dini. **Di masa mudanya, Saul tidak mencintai dan takut kepada Allah; dan semangatnya yang gegabah, yang tidak dilatih sejak dini untuk tunduk, selalu**

siap memberontak melawan otoritas ilahi.

Pelajaran ini adalah sesuatu yang sebaiknya dipikirkan dengan baik oleh semua orang. Manusia tidak dapat selama bertahun-tahun menyalahgunakan kekuatan mulia yang Allah berikan kepada mereka untuk melayani-Nya, dan kemudian, ketika mereka memilih untuk berubah, menemukan kekuatan-kekuatan itu segar dan bebas untuk mengambil jalan yang sepenuhnya berlawanan. Mereka yang di masa muda menghargai otoritas Allah dengan suci dan setia menjalankan tugas-tugas posisi mereka, akan siap untuk pelayanan yang lebih tinggi di tahun-tahun mendatang. Jika kita ingin menang dalam pertempuran hidup, kita harus mengambil nasihat dari kebijaksanaan yang tak terbatas, pertama dan terakhir, dan selalu.

Upaya Saul untuk membangkitkan harapan dan keberanian di kalangan rakyat terbukti sia-sia. Setelah menemukan pasukannya berkurang menjadi enam ratus orang, ia meninggalkan Gilgal dan mundur ke benteng di Geba, yang baru saja direbut dari orang Filistin. Benteng ini terletak di sisi selatan lembah dalam dan berbatu, atau ngarai, beberapa mil di utara lokasi Yerusalem. Di sisi utara lembah yang sama, di Michmash, pasukan Filistin berkemah, sementara pasukan-pasukan kecil keluar ke berbagai arah untuk merampok negeri.

Di satu sisi terdapat sekelompok kecil pria yang hampir tidak bersenjata, di sisi lain terdapat pasukan besar yang terlatih dengan baik, beserta tiga puluh ribu kereta besi. Tak heran jika hati orang-orang Israel dipenuhi ketakutan! Allah telah mengizinkan keadaan ini sampai pada titik krisis, agar Ia dapat menegur kesesatan Saul dan mengajarkan umat-Nya pelajaran tentang kerendahan hati dan iman.

Yonatan, putra raja, seorang yang takut akan Allah, dipilih sebagai alat untuk menyelamatkan Israel.¹⁰ Dipimpin oleh dorongan ilahi, ia mengusulkan kepada pembawa perisai untuk melakukan serangan rahasia ke perkemahan musuh. “Mungkin”, ia mendesak, “Tuhan akan bertindak untuk kita; sebab tidak ada yang dapat menghalangi TUHAN untuk bertindak melalui banyak atau sedikit orang”.

Pembawa perisai seorang pria yang beriman dan rajin berdoa, mendukung rencana itu, dan bersama-sama mereka mundur dari perkemahan Israel secara rahasia, agar tujuan mereka tidak dianggap sombong. Dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Pemimpin nenek moyang mereka, mereka sepakat untuk menggunakan tanda tertentu, untuk menentukan langkah selanjutnya. Kemudian mereka turun ke lembah yang memisahkan kedua pasukan, yang disini membentang selebar setengah mil, dan dengan diam-diam mereka menelusuri jalan dibawah naungan tebing, Sebagian tersembunyi oleh bukit-bukit dan gundukan lembah.

¹⁰ Sangat menarik untuk dicatat bahwa setelah pertempuran dimenangkan, Saul bertekad untuk membunuh Yonatan, putranya sendiri. Alih-alih merendahkan diri dan bertobat, ia ingin membunuh orang yang Allah pilih untuk menolong Israel.

Ketika mendekati benteng Filistin, mereka terlihat oleh musuh-musuh mereka, yang mengejek, "Lihatlah, orang-orang Ibrani keluar dari lubang-lubang tempat mereka bersembunyi," lalu menantang mereka, "Naiklah, dan kami akan menunjukkan sesuatu kepada kalian," artinya mereka akan menghukum kedua orang Israel itu karena keberanian mereka.

Tantangan ini adalah tanda yang telah disepakati sebelumnya oleh Jonathan dan temannya sebagai bukti bahwa Tuhan akan memberkati usaha mereka. Setelah meninggalkan pandangan orang Filistin, mereka memilih jalan rahasia dan sulit, dan menuju puncak tebing yang sebelumnya dianggap tak terjangkau, sehingga tidak dijaga dengan ketat. Dengan demikian, mereka menembus perkemahan musuh dan membunuh penjaga, yang begitu terkejut dan takut hingga tidak mampu melawan.

Seluruh tentara dilanda kepanikan, yang semakin parah oleh gempa bumi yang terjadi secara ajaib pada saat yang sama. Orang-orang Filistin mengira bahwa pasukan besar sedang menyerang mereka, dan dalam kebingungan mereka mulai membunuh satu sama lain.

Segera suara pertempuran terdengar di perkemahan Israel. Setelah diselidiki, ternyata yang tidak hadir hanyalah Yonatan dan pembawa perisainya. **Saul awalnya ingin berkonsultasi dengan Tuhan mengenai apakah serangan harus dilancarkan terhadap orang Filistin; tetapi kekacauan di antara mereka semakin meningkat, dan semangatnya yang tidak sabar tidak dapat menahan penundaan.** Mengumpulkan pasukannya yang sedikit, ia maju menyerang musuh. Orang-orang Ibrani yang telah membelot ke pihak Filistin kini bergabung dengan sesama mereka; banyak juga yang keluar dari persembunyian mereka, dan ketika orang-orang Filistin melarikan diri dalam kekacauan, pasukan Saul melakukan pembantaian yang mengerikan terhadap para pelarian.

6. Sumpah gegabah Raja Saul.

Ketika Saul melihat orang Filistin melarikan diri dengan ketakutan dari Michmash, ia memutuskan untuk memanfaatkan keunggulannya. Untuk menghindari penundaan yang tidak perlu, ia melarang para pengejar untuk makan sepanjang hari, dan ia menegaskan perintahnya dengan sumpah yang serius, "Terkutuklah orang yang makan makanan apa pun hingga malam, agar aku dapat membalaskan dendamku kepada musuh-musuhku."

Raja seharusnya memperingatkan prajuritnya untuk tidak membuang waktu dengan pesta pora atas jarahan musuh; tetapi **melarang mereka makan sepanjang hari adalah tindakan tidak bijaksana yang sangat ekstrim**. Puasa yang panjang membuat mereka lemah dan lelah pada saat mereka seharusnya kuat dan berani untuk melanjutkan pertempuran melawan musuh. Dan kemudian mengukuhkan larangan yang tidak bijaksana itu dengan sumpah suci menunjukkan Saul sebagai orang yang gegabah dan tidak suci. **Tindakan semacam itu tidak dapat didorong oleh semangat untuk kemuliaan Allah**. Raja menyatakan tujuannya bukan "agar Tuhan membalas dendam kepada musuh-musuh-Nya," tetapi hanya "agar aku membalas dendam kepada musuh-musuhku." Namun, kenyataannya, Saul tidak memiliki andil nyata dalam pertempuran; kemenangan telah diraih tanpa sepengetahuannya atau bantuannya.

Takut akan kemarahan raja, para prajurit menahan diri dari mengambil jarahan musuh, bahkan dari memakan madu liar yang ditemukan dalam jumlah besar saat mereka melewati hutan. Namun, Yonatan tidak mengetahui larangan ayahnya dan tanpa sengaja melanggar dengan memakan sedikit madu.

Pada malam hari, karena lapar dan lelah akibat bekerja keras, banyak orang dengan terburu-buru menyembelih ternak yang telah mereka ambil, dan memakan dagingnya bersama darahnya, bertentangan dengan hukum. Demikianlah ketegasan yang tidak bijaksana dari Saul menyebabkan pelanggaran terhadap perintah ilahi. Ketika raja mengetahui apa yang terjadi, ia campur tangan dengan otoritasnya dan memerintahkan agar terlebih dahulu disembelih korban kepada Tuhan, kemudian hewan-hewan itu disembelih dengan benar dan darahnya dipisahkan, sesuai dengan hukum Musa.

Setelah rakyat puas makan, Saul mengusulkan untuk melanjutkan pengejaran pada malam itu; tetapi imam menyarankan agar lebih bijaksana terlebih dahulu meminta petunjuk dari Tuhan. Hal ini dilakukan dengan cara biasa; tetapi tidak ada jawaban yang datang. Menganggap keheningan itu sebagai tanda ketidakpuasan Tuhan, Saul memutuskan untuk mencari penyebabnya. **Seandainya ia benar-benar menyadari dosa perbuatannya, ia akan menyimpulkan bahwa dirinya sendiri adalah yang bersalah. Tetapi karena tidak dapat memahami hal itu, ia memerintahkan agar masalah itu diputuskan dengan undian.**

"Datanglah kemari, hai semua pemimpin bangsa, dan ketahuilah dan lihatlah di mana dosa ini telah dilakukan hari ini. Sebab demi Tuhan yang menyelamatkan Israel, sekalipun itu Jonathan anakku, ia pasti akan mati." Rakyat mendengarkan dalam diam, hati mereka berdebar ketakutan, melihat semangat gegabah dan impulsif raja mereka.

Lagi raja memerintahkan, "Kalian di satu sisi, dan aku dan anakku Yonatan di sisi lain." **Undian dilempar; undian itu jatuh pada Saul dan Yonatan. Lagi undian dilemparkan, dan Yonatan terpilih.**⁽¹¹⁾ Tuhan berkenan agar perjalanan Yonatan terungkap, untuk memperjelas lebih lanjut roh Saul. Dengan demikian, rakyat akan disadarkan akan kesalahan besar mereka dalam menolak pemerintahan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Mereka telah menukar nabi yang saleh, yang doanya mendatangkan berkat, dengan seorang raja yang dalam fanatisme butanya berdoa agar kutukan menimpa mereka.

Ketika undian jatuh kepada Yonatan, raja menuntut dengan keras, "Apa yang telah kau lakukan?" Yonatan menjawab dengan jujur, mengakui perbuatannya, dan memohon ampunan atas hukuman yang mengerikan. Kini, akhirnya, kita mungkin mengharapkan Saul menyadari dan menyesali kebodohnya dalam membuat sumpah yang gegabah. Sekarang, tentu saja, kasih sayang seorang ayah akan melampaui kekuasaan raja. Tetapi tidak; Saul ingin rakyatnya melihat bahwa keadilan raja lebih tinggi daripada kasih sayang seorang ayah. Ia tidak ikut serta dalam kemenangan itu; tetapi ia berharap sekarang dapat memperoleh kehormatan dengan kesetiiaannya dalam memelihara kesucian sumpahnya. **Bahkan dengan mengorbankan anaknya, ia ingin menanamkan pada rakyatnya bahwa kekuasaan raja harus dipertahankan.**¹² **Betapa mengerikan dan bermaknanya kata-kata yang keluar dari bibir ayah itu,—"Allah akan melakukannya, dan lebih dari itu; engkau pasti akan mati, Jonathan."**

Di Gilgal, tidak lama sebelumnya, Saul telah berani bertindak sebagai imam, melanggar perintah Allah secara langsung. Ketika ditegur oleh Samuel, ia dengan keras kepala membenarkan perbuatannya sendiri. Kini, hanya berdasarkan dugaan dosa pada orang lain—sebelum undian dilempar—ia bersumpah bahwa pelanggar pasti akan mati; tanpa mempertimbangkan apakah pelanggaran itu mungkin bukan dosa (akibat) ketidaktahuan, yang harus ditebus dengan korban dosa, bukan pelanggaran sengaja yang layak dihukum mati.

¹¹ Menarik untuk dicatat bagaimana undian jatuh pada Yonatan, mencerminkan keinginan Saul untuk menghindari tuduhan kesalahan. Allah membiarkan undian jatuh pada Yonatan agar karakter raja terungkap. Seorang ayah sejati akan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam hal ini, tetapi tidak Saul yang telah keras hati.

¹² Begitulah cara manusia membayangkan Allah menjaga takhtanya dengan membawa kematian kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa Ia serius.

Ketika pelanggar ditunjuk, dan diketahui bahwa kesalahannya hanyalah pelanggaran yang tidak sengaja terhadap persyaratan yang tidak masuk akal, raja dan ayah dengan dingin menghukum anaknya dengan hukuman mati. **Betapa kontrasnya keberanian Saul sendiri dalam melanggar hukum Allah dan menantang teguran, dengan kejahnya dia memperlakukan seseorang yang telah dihormati oleh Allah!**¹³

Rakyat menolak untuk membiarkan hukuman yang tidak adil ini dilaksanakan. Mereka dapat melihat di mana letak kesalahan sebenarnya; bahwa Saul sendiri adalah orang yang ditegur oleh Allah. Mengabaikan amarah raja, mereka dengan berani menyatakan, "Apakah Yonatan harus mati, yang telah melakukan keselamatan besar ini di Israel? Allah melarang; demi hidup Tuhan, tidak akan ada sehelai rambut pun dari kepalanya yang jatuh ke tanah; sebab ia telah bekerja sama dengan Allah pada hari ini." Keputusan mulia! Rakyat yang bijak dan berani! Raja yang sombong tidak berani mengabaikan putusan bulat ini, dan nyawa Yonatan pun selamat.

Saul hanya dapat merasakan bahwa putranya lebih disukai daripada dirinya, baik oleh rakyat maupun oleh Tuhan.¹⁴ **Pembebasan Jonatan adalah teguran keras bagi kebodohan raja. Ia merasa firasat bahwa kutukannya akan menimpa kepalanya sendiri.** Ia tidak melanjutkan perang dengan orang Filistin, tetapi kembali ke rumahnya, murung dan tidak puas.

Orang-orang yang paling siap untuk membela atau membenarkan diri dalam dosa seringkali paling keras dalam menghakimi dan mengutuk orang lain. Banyak orang saat ini, seperti Saul, menarik kemurkaan Allah atas diri mereka sendiri. Mereka menolak nasihat dan menghina teguran. **Bahkan ketika mereka yakin bahwa Tuhan tidak bersama mereka, mereka menolak untuk melihat dalam diri mereka sendiri penyebab kesusahan mereka.** Betapa banyak orang yang memelihara roh sombong dan angkuh, sementara mereka menikmati penghakiman kejam atau teguran keras terhadap orang lain yang sebenarnya lebih baik hati dan hidupnya daripada mereka. Sebaiknya orang-orang yang mengangkat diri sebagai hakim itu merenungkan kata-kata Kristus: "Dengan penghakiman apa kamu menghakimi, demikianlah kamu akan dihakimi; dan dengan ukuran apa kamu mengukur, demikianlah akan diukur kepadamu."

¹³ Dan demikianlah terungkap sifat manusia yang sejati dalam segala kemuliaannya.

¹⁴ Karakter Saul sedemikian rupa sehingga ketika ia merasa orang lain lebih disukai darinya, kecemburuannya berubah menjadi amarah dan ia memulai pembantaian. Inilah tepatnya yang ia lakukan. 1 Sam 14:47 Saul mengambil kerajaan atas Israel, dan berperang melawan semua musuhnya di segala penjuru, melawan Moab, melawan anak-anak Ammon, melawan Edom, melawan raja-raja Zobah, dan melawan orang Filistin; dan ke mana pun ia berpaling, ia mengganggu mereka.

Mengagungkan diri sendiri, membanggakan apa yang telah kita lakukan atau apa yang dapat kita lakukan, adalah bukti kedunguan atau kebodohan yang ekstrem. Mereka yang memiliki penilaian yang berlebihan tentang diri mereka sendiri sering kali dibawa ke posisi di mana karakter asli mereka akan terungkap. Demikianlah halnya dengan Saul. Perbuatannya sendiri meyakinkan rakyat bahwa kehormatan dan kekuasaan kerajaan lebih berharga baginya daripada keadilan, belas kasihan, atau kebaikan.

Tuhan bersabar terhadap kesesatan anak-anak manusia dan memberikan kesempatan yang luas kepada semua orang untuk melihat dan meninggalkan dosa-dosa mereka. Namun, Ia akan mempertahankan kemuliaan-Nya sendiri dan peduli terhadap umat-Nya; apapun jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang memberontak dan murtad. Ia mungkin tampak memberkati mereka yang mengabaikan kehendak-Nya dan menghina peringatan-Nya; tetapi pada waktunya, Ia pasti akan memperlihatkan kebodohan mereka.

Dengan satu keputusan yang salah, manusia dapat menempatkan diri mereka pada bahaya yang tak terduga. Satu langkah salah dapat mengorbankan seumur hidup penuh kekhawatiran, kecemasan, dan kesedihan. Seandainya orang-orang Israel tidak campur tangan untuk menyelamatkan nyawa Jonathan, prajurit pemberani itu akan mati oleh perintah pemimpin yang mereka pilih. Dengan rasa ragu-ragu, betapa mereka harus mengikuti petunjuk Saul! Betapa pahitnya pikiran bahwa ia telah ditempatkan di atas takhta oleh perbuatan mereka sendiri!

Umat Allah pada zaman ini berada dalam bahaya melakukan kesalahan yang tak kalah dahsyat. Kita tidak boleh, kita harus tidak boleh, menaruh kepercayaan buta pada siapa pun, sekaya apa pun pengakuan imannya atau posisinya di gereja. Kita tidak boleh mengikuti petunjuknya, kecuali firman Allah yang menegakkannya. Tuhan ingin umat-Nya secara individual membedakan antara dosa dan kebenaran, antara yang berharga dan yang hina.

Mereka yang bekerja dengan setia dan tanpa pamrih dalam perjuangan Tuhan seharusnya dihormati tinggi karena karya-karya mereka. Kita mungkin, seperti anak-anak Israel, tergoda untuk menukar pekerja yang setia dan rela berkorban dengan seseorang yang tampak lebih menyenangkan, tetapi iman dan keteguhannya belum teruji. Marilah kita waspada agar tidak menunjukkan ketidakberterimakasih atau penghinaan terhadap mereka yang telah Allah jadikan pembawa beban dalam pekerjaannya. Mereka yang memukul prajurit salib adalah memukul tangan Allah yang melindungi mereka seperti perisai.

7. Sebuah Bangsa yang Terkutuk.

Setelah memberikan teguran di Gilgal, Samuel jarang berinteraksi dengan raja Israel. Saul membenci teguran keras nabi itu dan menghindari dia sebisa mungkin; dan Samuel tidak memaksakan kehadiran atau nasihatnya. Tetapi Tuhan memerintahkan dia untuk menyampaikan pesan lain kepada raja. **Tuhan berencana untuk bekerja melalui Saul sekali lagi, untuk menghancurkan musuh-musuh Israel.**¹⁵

Menuruti perintah itu, nabi itu mengingatkan Saul bahwa ia telah diutus oleh Tuhan untuk mengurapi dia sebagai raja, dan bahwa ia masih berbicara dengan otoritas yang sama. Lalu ia menyampaikan pesan ilahi. "Beginilah firman Tuhan semesta alam: **Aku mengingat**¹⁶ **apa yang dilakukan Amalek kepada Israel**, bagaimana ia mengintai mereka di jalan ketika mereka keluar dari Mesir. Sekarang pergilah dan pukul Amalek, dan hancurkanlah segala miliknya, dan janganlah engkau menyisakan seorang pun."

Orang Amalek adalah suku pengembara yang tinggal di padang gurun selatan Palestina, antara negeri itu dan Mesir. Seperti kebanyakan suku-suku tetangga, mereka adalah penyembah berhala dan musuh bebuyutan Israel. Segera setelah keluar dari Mesir, mereka menyerang orang Israel di padang gurun Rephidim, tetapi dikalahkan dengan telak oleh Yosua. Orang Amalek tidak termasuk di antara bangsa-bangsa yang tanahnya diberikan kepada Israel, dan mereka juga tidak pernah menerima kerugian dari Israel. Serangan ini, oleh karena itu, sepenuhnya tanpa provokasi. Serangan itu juga sangat pengecut dan kejam; musuh, **yang tidak berani menghadapi pertempuran terbuka dengan orang-orang Ibrani, menyerang dan membunuh mereka yang tertinggal di belakang pasukan utama karena kelemahan dan kelelahan.**

Musa diperintahkan untuk mencatat peristiwa pertempuran ini, serta hukuman akhir bagi bangsa penyembah berhala itu, sebagaimana diucapkan oleh Allah sendiri: "Aku akan menghapus ingatan tentang Amalek dari bawah langit, karena [catatan pinggir] tangan Amalek melawan takhta Yehova." Tuhan semesta alam telah menetapkan takhtanya di Israel, dan telah memperlihatkan kuasa dan kemuliaan-Nya yang agung dalam membawa umat pilihan-Nya keluar dari perbudakan di Mesir. **Ketika Amalek menyerang mereka, ia menyerang takhta Allah,**

¹⁵Allah bekerja melalui Saul dalam arti bahwa Ia membalas kejahatan orang Amalek dengan kejahatan Saul. Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa Saul berada dalam hubungan yang benar dengan Allah, sehingga Tuhan membawa peristiwa-peristiwa ke tempat di mana dosa akan dihukum oleh dosa.

¹⁶ Kata "ingat" di sini adalah pāqad H6485. Kata ini sama dengan kata "mengunjungi" dalam Keluaran 20:5, yang berarti "mengunjungi dosa-dosa ayah kepada anak-anaknya." Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengunjungi keadilan-Nya dengan menghukum dosa dengan dosa. Ia akan mengawasi peristiwa-peristiwa untuk memastikan bahwa manusia akan menuai apa yang telah mereka tabur.

yang telah menetapkan untuk membela otoritas-Nya, sebagai peringatan bagi semua generasi yang akan datang.

Setelah mengutuk hukuman terhadap orang Amalek, Tuhan menanti lama agar mereka bertobat dari jalan-jalan jahat mereka; tetapi mereka terus berbuat dosa hingga kejahatan mereka mencapai puncaknya, hingga hari ujian mereka berakhir, dan **keadilan ilahi menuntut kehancuran mereka.**¹⁷ Bangsa jahat itu tinggal di dunia Allah, rumah yang telah Dia siapkan bagi anak-anak-Nya yang setia dan taat. Namun, mereka mengklaim karunia-Nya untuk kepentingan mereka sendiri, tanpa sedikit pun memikirkan Pemberinya. **Semakin banyak berkat yang Ia curahkan kepada mereka, semakin berani mereka melanggar-Nya.** Demikianlah mereka terus memutarbalikkan berkat-Nya dan menyalahgunakan rahmat-Nya. Mereka memperkuat jiwa mereka dalam kejahatan, tetapi Allah tetap diam; **dan mereka berkata dalam hati mereka. "Bagaimana Allah tahu? Dan adakah pengetahuan pada Yang Mahatinggi?"** Namun, catatan gelap dosa-dosa mereka terus naik ke surga. Ada batas di mana manusia tidak boleh terus berbuat dosa,--

"Sebuah batas tersembunyi antara

rahmat Allah dan murka-Nya."

Ketika batas itu telah terlampaui, Allah bangkit dalam kemarahan-Nya untuk mengusir mereka dari rumah yang telah mereka nodai.

Allah yang penuh kasih masih bersabar dengan orang-orang yang tidak bertobat. Ia memberikan cahaya dari surga agar mereka memahami kekudusan karakter-Nya dan keadilan tuntutan-Nya. Ia memanggil mereka untuk bertobat dan menjamin kesediaan-Nya untuk mengampuni. Tetapi **jika mereka terus menolak rahmat-Nya, perintah itu dikeluarkan, menyerahkan mereka kepada kehancuran.**¹⁸

¹⁷ Mazmur 9:16 TUHAN dikenal melalui hukuman yang Ia jatuhkan: orang jahat terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri.

¹⁸ Allah mencatat segala perbuatan bangsa-bangsa. Tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuh ke tanah tanpa sepengetahuan-Nya. **Mereka yang berbuat jahat terhadap sesama manusia, sambil berkata, "Bagaimana Allah tahu?" suatu hari akan dipanggil untuk menghadapi pembalasan yang telah lama ditunda.** Pada zaman ini, penghinaan terhadap Allah melebihi batas yang biasa. Manusia telah mencapai titik kemunafikan dan ketidaktaatan yang menunjukkan bahwa cawan kejahatan mereka hampir penuh. Banyak yang hampir melampaui batas rahmat. Segera Allah akan menunjukkan bahwa Dia memang Allah yang hidup. Dia akan berkata kepada malaikat-malaikat, **"Jangan lagi melawan Setan dalam upayanya untuk menghancurkan. Biarkan dia melampiaskan kejahatannya kepada anak-anak ketidaktaatan; sebab cawan kejahatan mereka telah penuh.** Mereka telah maju dari satu tingkatan kejahatan ke tingkatan lain, menambah kejahatan mereka setiap hari. Aku tidak akan lagi campur tangan untuk mencegah perusak melakukan pekerjaannya." {RH, 17 September 1901, par. 8}

Demikianlah halnya dengan Sodom. Lihatlah kota terindah di dataran, terletak di taman yang indah. Bagi mata manusia, itu adalah pemandangan ketenangan dan keamanan. Ladang-ladang subur ditutupi panen. Ada kelimpahan untuk memenuhi setiap kebutuhan, hampir tanpa usaha. Bukit-bukit jauh ditutupi kawanan ternak. Pedagang-pedagang dari Timur membawa harta mereka dari jauh. Rakyat hidup untuk kesukaan dan menjadikan satu hari libur panjang dalam setahun.

Berdiam dan kekayaan adalah kutukan mereka. Mereka terjatuh dalam kesenangan duniawi dan kenikmatan daging. Namun, tidak ada tanda-tanda kemurkaan Allah yang terlihat di atas kota yang terkutuk itu. Hari terakhir mereka seperti hari-hari lain yang telah berlalu. Malam terakhir mereka tidak ditandai dengan dosa yang lebih besar daripada malam-malam sebelumnya. Namun, belas kasihan yang begitu lama ditolak akhirnya menghentikan permohonannya. **Api balas dendam ilahi menyala di lembah Siddim.**⁽¹⁹⁾ Sodom yang indah namun berdosa menjadi tempat yang sunyi sepi, tempat yang tak akan pernah dibangun kembali atau dihuni.

Api yang menghanguskan kota-kota di dataran itu menyinarkan cahaya peringatan hingga ke zaman kita. Mereka memperingatkan kita untuk menjauhi dosa-dosa yang membawa kehancuran bagi orang-orang fasik pada hari itu.

Allah menuntut pelayanan dari semua makhluk-Nya. Segala sesuatu di alam semesta taat pada kehendak-Nya. Langit yang tak terukur berkilauan dengan kemuliaan-Nya. Dari segala yang telah diciptakan-Nya di bumi, hanya manusia yang memberontak terhadap Penciptanya. Manusia yang lemah dan berdosa, makhluk yang hanya hidup sekejap, berani berdebat dengan Yang Kekal, Sumber segala kebijaksanaan dan kuasa. Mereka yang selalu bergantung pada karunia Allah, berani menolak Tangan yang menjadi sumber segala berkat mereka. Tidak ada kekufuran yang lebih dosa, tidak ada kebutaan yang lebih lengkap, daripada manusia yang menolak mengakui kewajiban mereka kepada Allah.

Bukan hanya manusia tinggal di rumah besar Allah dan menikmati karunia-Nya, tetapi mereka juga menjadi objek kasih sayang dan perhatian-Nya yang tak henti-henti. Ia menjadikan hak istimewa bagi mereka, melalui keadilan Kristus, untuk memanggil-Nya Bapa. Mereka dapat meminta berkat tak terbatas tanpa menghabiskan harta karun kasih karunia-Nya. Dalam kebodohan mereka, mereka dapat dipimpin oleh nasihat kebijaksanaan yang tak pernah salah. Dalam bencana, mereka dapat berlindung di bawah naungan takhta-Nya dan menemukan keselamatan di tempat rahasia-Nya.

Allah yang Mahakuasa ini berjanji dengan kata-kata-Nya yang tak berubah bahwa mereka yang mengasihi dan mempercayai-Nya tidak akan kekurangan hal yang baik. **Tetapi Ia menyatakan bahwa Ia pasti akan menghukum para pelanggar hukum-Nya.**

¹⁹ Ibid

Kejahatan umat manusia bukanlah dilupakan atau diabaikan, karena Allah tidak segera menghukum mereka dengan hukuman.²⁰ Setiap abad kemaksiatan dan pemberontakan menimbun murka untuk hari murka.

Ketika para ahli Taurat dan orang Farisi menolak ajaran Kristus, Ia memerintahkan mereka untuk menggenapi kejahatan nenek moyang mereka, agar tiba waktunya bagi Allah untuk bertindak; agar kabar baik dapat diberikan kepada orang lain yang akan menerimanya dengan sukacita. Ketika akhirnya kesabaran ilahi habis, murka Allah turun dengan dahsyat atas suatu bangsa yang telah menolak cahaya yang begitu besar.

Tuhan tidak bersukacita dalam pembalasan, meskipun Ia menghukum pelanggar hukum-Nya. Ia terpaksa melakukannya untuk menyelamatkan penduduk bumi dari kebinasaan dan kehancuran total. Untuk menyelamatkan sebagian, Ia harus memotong mereka yang telah menjadi keras hati dalam dosa.²¹ Kata nabi Yesaya: "Tuhan akan bangkit seperti di gunung Perazim, Ia akan murka seperti di lembah Gibeon, agar Ia dapat melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan yang aneh, dan mewujudkan perbuatan-Nya, perbuatan yang aneh." **Pekerjaan murka dan kehancuran memang pekerjaan yang aneh dan tidak disukai bagi Dia yang tak terbatas dalam kasih.²²**

Sekali lagi, pesan ilahi datang kepada Yehezkiel: "Seperti Aku hidup, firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan pada kematian orang fasik; tetapi supaya orang fasik berbalik dari jalannya dan hidup." Fakta bahwa Allah enggan menghukum orang berdosa menunjukkan besarnya dosa-dosa yang memanggil hukuman-Nya. Namun, kepada setiap pelanggar hukum-Nya yang suci, disampaikan panggilan yang sungguh-sungguh dan memohon, "Berbaliklah, berbaliklah dari jalan-jalanmu yang jahat; mengapa kamu mau mati?"

Catatan sejarah suci menyatakan bahwa meskipun Allah adalah Allah yang adil, tegas dalam mencatat kejahatan, dan kuat dalam menghukum orang berdosa, Dia juga adalah Allah Kebenaran, belas kasihan, dan rahmat yang melimpah.

²⁰ Aku diperlihatkan bahwa hukuman Allah tidak akan datang langsung dari Tuhan kepada mereka, tetapi dengan cara ini: Mereka menempatkan diri mereka di luar perlindungan-Nya. Ia memperingatkan, mengoreksi, menegur, dan menunjukkan satu-satunya jalan keselamatan; lalu jika mereka yang telah menjadi objek kasih karunia-Nya khusus itu memilih untuk mengikuti jalan mereka sendiri secara mandiri dari Roh Allah, setelah peringatan berulang kali, jika mereka memilih jalan mereka sendiri, maka Ia tidak mengutus malaikat-Nya untuk mencegah serangan yang telah diputuskan oleh Setan terhadap mereka. 14MR 3

²¹ Pertanyaannya adalah bagaimana Allah memisahkan mereka? Kalimat-kalimat berikutnya dalam paragraf ini mengungkapkan prosesnya.

²² Lihat buku kecil. Tindakan Aneh Allah. Kata pertama untuk "aneh" berarti *mengesampinkan*. Kata kedua berarti menjadi orang asing atau orang yang tidak dikenal. Tindakan aneh Allah adalah membiarkan anak-anak-Nya yang sesat menerima konsekuensi dari pilihan mereka sendiri. Hal ini menyakitkan bagi Allah untuk melakukannya. Namun, Ia akan melakukannya dengan keadilan yang seksama.

Sementara Dia mengunjungi hukuman²³ para pelanggar hukum-Nya dan musuh-musuh umat-Nya, Dia akan melindungi mereka yang menghormati ketetapan-Nya dan menunjukkan kebaikan kepada orang-orang pilihan-Nya.

Ketika Ia memerintahkan agar perang pemusnahan dilancarkan terhadap Amalek²⁴, Ia juga memerintahkan agar orang-orang Kenite yang tinggal di antara mereka diselamatkan, karena mereka telah menunjukkan belas kasihan kepada Israel dalam kesusahan mereka. Jethro, ayah mertua Musa, dan seorang pangeran di antara orang-orang Kenite, telah bergabung dengan Israel segera setelah mereka keluar dari Mesir. Kehadirannya dan nasihatnya pada waktu itu sangat berharga bagi orang-orang Ibrani. Musa kemudian mendesak Hobab, anak Jethro, untuk menyertai mereka dalam perjalanan mereka melalui padang gurun, dengan berkata: "Kami sedang menuju tempat yang telah dikatakan Tuhan, 'Aku akan memberikannya kepadamu.' Mari engkau ikut bersama kami, dan kami akan berbuat baik kepadamu; sebab Tuhan telah berfirman baik tentang Israel."

Hobab menolak, memilih untuk tinggal di negerinya sendiri dan di antara bangsanya. Namun Musa tahu bahwa iparnya itu sangat mengenal negeri yang akan mereka lewati, dan bahwa ia dapat sangat membantu mereka dalam perjalanan. Ia pun dengan sungguh-sungguh memohon: "Jangan tinggalkan kami, aku mohon; sebab engkau tahu bagaimana kami harus berkemah di padang gurun, dan engkau dapat menjadi mata bagi kami. Dan jika engkau pergi bersama kami, ya, jika engkau pergi, maka segala kebaikan yang Tuhan lakukan kepada kami, kami akan lakukan kepadamu." Hobab setuju dengan itu; tetapi setelah perjalanan Israel selesai, ia dan pengikutnya meninggalkan daerah sekitar kota-kota, dan pergi ke tempat yang lebih bebas, ke padang gurun Yehuda, di perbatasan selatan Kanaan.

Janji perlindungan dan persahabatan khusus yang diberikan Musa kepada orang Kenit, diberikan atas perintah Tuhan. **Oleh karena itu, ketika Saul diperintahkan untuk membinasakan orang Amalek, perintah khusus diberikan agar orang Kenit diselamatkan. Jethro dan keluarganya adalah penyembah setia Allah yang benar;**²⁵ tetapi meskipun orang Kenit masih bersahabat dengan Israel dan mengakui Allah yang hidup sebagai pemerintah bumi, agama mereka telah tercemar oleh penyembahan berhala.

²³ Perhatikan penggunaan kata "*mengunjungi*". Allah mengunjungi hukuman-hukuman ini sesuai dengan Keluaran 20:5 yang terdapat dalam perintah kedua. Ia mengunjungi dosa-dosa ayah kepada anak-anak hingga keturunan ketiga dan keempat dari mereka yang membenci-Nya. Ini berarti Ia mengawasi proses dosa menghukum dosa.

²⁴ Perintah ini mencerminkan proses berpikir Saul sendiri, seperti yang akan kita lihat segera.

²⁵ Tanpa perintah khusus ini, Saul mungkin juga akan menghancurkan mereka.

Setelah waktu ini, mereka semakin terjerumus ke dalam kekafiran, dan pengaruh mereka menjadi jerat bagi orang-orang Ibrani. Oleh karena itu, mereka akhirnya ditimpa hukuman ilahi.

Balaam, di bawah ilham Roh Kudus, meramalkan kehancuran baik suku Kenit maupun suku Amalek: "Ketika ia memandang Amalek, ia mengucapkan perumpamaan dan berkata, 'Amalek adalah yang pertama di antara bangsa-bangsa, tetapi akhir hidupnya akan binasa selamanya.' Dan ia memandang ke arah Kenites dan mengucapkan perumpamaan ini, dan berkata, 'Tempat tinggalmu kuat, dan engkau beristirahat di atas batu. Namun, Kenites akan binasa, sampai Asshur membawa engkau sebagai tawanan.' Dan ia mengucapkan perumpamaannya, dan berkata, 'Celakalah, siapa yang akan hidup ketika Allah melakukan ini!'"

8. Ujian Akhir.

Kekalahan orang Filistin di Michmash seolah-olah menjadi titik balik nasib Israel. **Meskipun Tuhan tidak berkenan kepada Saul dan berencana untuk menyingkirkan keluarganya, namun Ia memberikan kemenangan kepadanya dalam pertempuran melawan penindas umat-Nya.** Tidak ada musuh yang tampaknya mampu menahan serangannya. Ia berperang bergantian melawan Moab, Ammon, dan Edom, **serta melawan orang Amalek**²⁶ dan orang Filistin; dan di mana pun ia mengarahkan senjatanya, ia memperoleh kemenangan baru. Namun, karena ia melewatkan kesempatan yang diberikan Allah kepadanya, ia tidak pernah mampu menaklukkan orang Filistin secara permanen. Ia berperang dengan mereka sepanjang hidupnya.

Ketika diperintahkan untuk menghancurkan orang Amalek, Saul tidak ragu sedikit pun. Perintah nabi ditambahkan kepada wewenangnyanya, dan ketika panggilan perang dibunyikan, orang-orang Israel berbondong-bondong datang ke bendera Saul.²⁷ Dua ratus ribu prajurit infanteri dan sepuluh ribu orang Yehuda dihitung di Telaim. Dengan pasukan ini, Saul menyerang dan mengalahkan raja Amalek, dan menaklukkan negeri itu.

²⁶ Perhatikan dengan seksama bahwa Saul sudah berperang dengan orang Amalek sebelum perintah datang dalam 1 Samuel 15:1-3

²⁷ Perintah Allah menambah otoritas Saul. Saul sudah berperang melawan orang Amalek, tetapi Allah kemudian memberikan dorongan bagi Saul untuk melanjutkan apa yang sudah dia lakukan dalam keadaan pemberontakan terhadap Allah.

Kemenangan ini jauh lebih gemilang daripada kemenangan apa pun yang pernah diraih Saul, dan hal itu membangkitkan kembali kesombongan hatinya yang menjadi bahaya terbesar baginya. Perintah ilahi untuk menghancurkan Amalek sepenuhnya hanya dilaksanakan sebagian. Berambisi untuk meningkatkan kehormatan kembalinya yang gemilang dengan kehadiran tawanan kerajaan, Saul berani menyelamatkan Agag, raja Amalek yang ganas dan perkasa.

Tindakan ini tidak tanpa pengaruh terhadap rakyat. Mereka pun merasa bahwa mereka dapat dengan aman melanggar perintah Tuhan yang jelas. Oleh karena itu, mereka dengan rakus menyisihkan untuk diri mereka sendiri yang terbaik dari kawanan ternak, kerbau, dan binatang beban, hanya membunuh yang jelek dan tidak berguna.²⁸

Di sini Saul dihadapkan pada ujian akhir. Pengabaiannya yang sombong terhadap kehendak Allah, yang menunjukkan tekadnya untuk memerintah sebagai raja yang mandiri, membuktikan bahwa ia tidak layak dipercayakan dengan kekuasaan kerajaan sebagai wakil Allah. Tanpa mempedulikan semua itu, Saul mengumpulkan pasukan yang menang, dan dengan raja tawanan serta rombongan panjang ternak dan hewan peliharaan—harta rampasan yang sangat berharga di Timur—berangkat menuju kampung halamannya. Di Carmel, di wilayah Yehuda, ia mendirikan monumen kemenangan.

Sementara kebanggaan dan kegembiraan merajai perkemahan Saul, ada kesedihan mendalam di rumah Samuel. **Kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan Israel tidak berkurang. Ia masih mencintai prajurit gagah yang tangannya sendiri telah diurapi sebagai raja. Doa tulusnya adalah agar Saul menjadi raja yang bijaksana dan sejahtera. Ketika diberitahu bahwa Saul telah ditolak secara final, Samuel dalam kesedihannya "berteriak kepada Tuhan sepanjang malam," memohon agar hukuman itu dibatalkan.**²⁹ Dengan hati yang hancur, ia berangkat keesokan paginya untuk menemui raja yang sesat. Namun, ketika ia mendengar bahwa Saul telah mendirikan monumen untuk memuji prestasinya sendiri, alih-alih memuliakan Allah, ia berbalik arah dan pergi ke Gilgal.

Di sana raja dengan pasukannya datang untuk menemuinya. Samuel telah menaruh harapan yang besar bahwa Saul, setelah merenung, akan menyadari dosanya, dan dengan penyesalan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan, akan dipulihkan kembali ke kasih karunia ilahi. Namun, raja datang dengan penuh keyakinan, berkata, "Terpujilah engkau oleh Tuhan; aku telah melaksanakan perintah Tuhan".

²⁸ Tindakan Saul yang membiarkan Agag hidup memberikan contoh bagi pasukannya untuk menyimpan sebagian jarahan perang, meskipun mereka mengerti bahwa itu melanggar perintah Allah.

²⁹ Sungguh mengagumkan. Kasih Samuel kepada Saul dan permohonannya untuk menyelamatkan nyawanya mengungkapkan karakter Kristus.

"Terpujilah engkau oleh Tuhan; aku telah melaksanakan perintah Tuhan." Saul telah begitu sering mengikuti kehendaknya sendiri, tanpa menghiraukan perintah Allah melalui nabi-Nya, sehingga kesadarannya akan dosa telah tumpul. Ia tidak lagi menyadari kejahatan perbuatannya.³⁰

Suara-suara yang terdengar di telinga nabi membantah pernyataan raja yang tidak taat. Menanggapi pertanyaan yang tajam, "Apa artinya suara domba yang merintah di telingaku dan suara lembu yang kudengar?" Saul menjawab, "Mereka membawanya dari orang Amalek; karena rakyat menyisakan yang terbaik dari domba dan lembu untuk disembelih bagi Tuhan Allahmu; dan sisanya kami telah musnahkan sepenuhnya." Alasan yang diajukan di sini hanyalah dalih untuk keserakahan. Hewan-hewan yang diselamatkan dari jarahan akan disembelih oleh orang Israel sebagai pengganti hewan mereka sendiri yang diperlukan untuk persembahan.

Roh yang menggerakkan Saul terbukti dari fakta bahwa ketika dengan bangga memamerkan ketaatannya pada perintah ilahi, ia mengambil semua pujian untuk dirinya sendiri; ketika ditegur karena ketidaktaatannya, ia menimpakan dosa itu kepada rakyat. Samuel tidak tertipu oleh tipu daya raja. Dengan campuran kesedihan dan kemarahan, ia berkata, "Tunggu, aku akan memberitahukan kepadamu apa yang Tuhan katakan kepadaku malam ini." Kemudian ia mengingatkan Saul akan kerendahan hatinya di masa lalu: "Ketika engkau masih kecil di mata sendiri, bukankah engkau dijadikan kepala suku-suku Israel, dan Tuhan mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?" Ia mengulangi perintah ilahi mengenai Amalek dan menuntut raja untuk menjelaskan alasan ketidaktaatannya.

Saul dengan keras kepala tetap membela diri: "Ya, aku telah menuruti suara Tuhan, dan telah pergi ke jalan yang Tuhan kirimkan kepadaku, dan telah membawa Agag, raja Amalek, dan telah membinasakan sepenuhnya orang Amalek. Tetapi rakyat mengambil dari jarahan, domba dan lembu, yang terbaik dari barang-barang yang seharusnya dihancurkan sepenuhnya, untuk disembelih bagi Tuhan Allahmu di Gilgal." Jika Saul sendiri telah menaati perintah Allah dan menegakkannya atas rakyat dengan ketegasan yang sama seperti yang ia tunjukkan dalam melaksanakan perintahnya sendiri, ia tidak akan kesulitan memperoleh ketaatan. Allah menuntut pertanggungjawaban Saul atas dosa yang dengan rendah hati ia coba tuduhkan kepada Israel.

³⁰ Sikap sombong Saul, kebohongan yang diucapkannya, dan pemandangan semua hewan itu menyebabkan Samuel sangat sedih. Terutama karena ia telah begadang semalaman menangis untuk Saul dan berdoa agar ia berubah. Melihat sejauh mana kemurtadan itu terjadi pasti sangat menyakitkan bagi Samuel.

Dengan kata-kata yang tegas dan suci, nabi Yang Mahatinggi menghancurkan tempat berlindung kebohongan dan menjatuhkan hukuman yang tak dapat ditarik kembali kepada Saul: "Apakah Tuhan lebih suka korban bakaran dan persembahan daripada mendengarkan suara Tuhan? Lihatlah, menurut lebih baik daripada korban, dan mendengarkan lebih baik daripada lemak domba. **Karena pemberontakan sama dengan dosa sihir,**³¹ dan **tegar tengkuk sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala.** Karena engkau telah menolak firman Tuhan, maka Ia pun telah menolak engkau dari menjadi raja."

Ketika raja mendengar hukuman yang menakutkan itu, ia berseru, "Aku telah berdosa; sebab aku telah melanggar perintah Tuhan dan perkataanmu karena aku takut kepada orang banyak dan mendengarkan suara mereka." Saul dipenuhi ketakutan oleh kutukan nabi, tetapi ia masih belum menyadari betapa besar dosanya. Ia tetap bersikeras menyalahkan rakyat, menyatakan bahwa ia telah berdosa karena takut kepada mereka.

Ini adalah alasan yang sama yang diajukan oleh Harun untuk melindungi dirinya dari kesalahan membuat patung lembu emas. Namun, jauh dari menerima alasan itu, **Musa dengan keras menegur Harun di hadapan seluruh rakyat.**³² Sebagai imam besar Israel dan wakil Musa dalam ketidakhadirannya, Harun seharusnya dengan segala risiko menentang rencana gegabah dan tidak bertuhan rakyat. Kegagalannya untuk melakukan hal itu membawa dosa, bencana, dan kehancuran atas mereka, yang tidak dapat ia hindari. Sementara ia dengan mudah membawa mereka ke dalam dosa, ia berusaha sia-sia untuk membawa mereka kembali ke pertobatan. Musa kemudian menyatakan, "Tuhan sangat marah kepada Harun dan hendak menghancurkannya." Dosanya akan dihukum dengan kematian jika ia tidak dengan sungguh-sungguh bertobat dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Jika Saul, dengan cara yang sama, bersedia melihat dan mengaku dosanya, ia pun mungkin akan diampuni.

³¹ "Samuel memberitahu Saul bahwa pemberontakannya sama dengan dosa sihir. Artinya, ketika seseorang mulai berjalan di jalan pemberontakan, ia menyerahkan dirinya untuk dikendalikan oleh pengaruh yang bertentangan dengan kehendak Allah. Setan mengendalikan pikiran yang memberontak." 4aSG 76

³² "Ketika Musa melihat penyembahan berhala oleh Israel dan kemarahannya begitu membara karena kelalaian mereka yang memalukan terhadap Allah, sehingga ia melemparkan lempengan batu dan memecahkannya, Harun berdiri dengan tenang di sampingnya, menanggung teguran Musa dengan kesabaran yang patut dipuji. Rakyat terpesona oleh roh yang lembut dari Harun dan jijik terhadap kebodohan Musa. Tetapi Allah tidak melihat seperti manusia melihat. Ia tidak menghukum semangat dan kemarahan Musa terhadap kemurtadan yang hina dari Israel." { 3T 300.3}

Bukan kesedihan atas dosa, tetapi ketakutan akan hukuman dosanya yang mendorong raja Israel ketika ia memohon kepada Samuel, "Aku mohon, ampuni dosaku, dan kembalilah bersamaku, agar aku dapat menyembah Tuhan."

"Aku tidak akan kembali bersamamu," jawab nabi; "karena engkau telah menolak firman Tuhan, dan Tuhan telah menolak engkau untuk menjadi raja atas Israel." **Ketika Samuel berbalik untuk pergi,³³ raja, dalam ketakutan yang mendalam, memegang jubahnya untuk menahannya, tetapi jubah itu robek di tangannya. Atas hal itu, nabi menyatakan, "Tuhan telah merobek kerajaan Israel dari padamu pada hari ini, dan telah memberikannya kepada tetanggamu yang lebih baik darimu."** Dan mengetahui betapa entengnya kata-katanya sebelumnya diabaikan oleh raja, ia menambahkan jaminan yang serius, "Sang Kekuatan Israel tidak akan berbohong atau menyesal." Saul telah membanggakan diri atas prestasinya, seolah-olah ia adalah penyelamat bangsanya. Nabi menegur kesombongan raja itu dengan mengingatkan bahwa Allah adalah kekuatan Israel.

Bahkan sekarang Saul hanya takut akan kehinaan pribadi dan kehilangan kerajaannya. Ia jauh lebih terganggu oleh perpisahan dengan Samuel daripada oleh kemarahan Allah. Ia memohon kepada Samuel untuk mengampuni pelanggaranannya, seolah-olah nabi itu memiliki wewenang untuk membatalkan hukuman ilahi terhadapnya. **Ia tahu bahwa rakyat lebih percaya kepada Samuel daripada kepadanya. Jika seorang raja lain segera diurapi oleh perintah ilahi, ia merasa bahwa kasusnya sudah putus asa. Jika Samuel mencelanya dan meninggalkannya, dia takut akan pemberontakan segera di antara rakyat.**

Sebagai upaya terakhir, Saul memohon kepada nabi untuk menghormatinya di hadapan para tua-tua dan rakyat dengan secara terbuka bersatu dengannya dalam ibadah kepada Allah. Samuel tetap tinggal,³⁴ tetapi hanya sebagai saksi bisu dalam ibadah tersebut. Tanpa kerendahan hati atau penyesalan, ibadah Saul tidak dapat diterima oleh Tuhan.

Sebuah tindakan keadilan, tegas dan mengerikan, masih harus dilakukan. Samuel harus membela kehormatan Tuhan secara terbuka dan menegur perbuatan Saul.³⁵ Ia memerintahkan agar raja Amalek dibawa ke hadapannya. Di atas semua yang tewas oleh pedang Israel, Agag bertanggung jawab sebagai pelindung kekafiran

³³ Samuel bermaksud untuk pergi. Pada titik ini, ia belum berencana untuk membunuh Agag.

³⁴ "Atas perintah ilahi, Samuel menuruti permintaan raja." PP 632

³⁵ Tindakan Saul yang membiarkan Agag hidup menyebabkan rakyat percaya bahwa mereka juga dapat mengabaikan beberapa perintah Allah jika mereka mau. Seperti yang kita baca sebelumnya, "Tindakan ini tidak tanpa pengaruh terhadap rakyat. Mereka pun merasa bahwa mereka dapat dengan aman melanggar beberapa perintah Allah yang jelas."

yang memalukan dari rakyatnya, dan sebagai pemicu kejahatan keji mereka; pantaslah hukuman terberat menimpa dirinya. Ia datang atas perintah nabi, dengan kebanggaan kerajaan, mengira dirinya dapat menakuti hamba Allah, dan bahwa bahaya kematian telah berlalu. **Kata-kata Samuel menghancurkan keyakinannya: "Seperti pedangmu telah membuat perempuan menjadi mandul, demikian pula ibumu akan menjadi mandul di antara perempuan." "Dan Samuel memotong-motong Agag di hadapan Tuhan."**³⁶ Setelah itu, Samuel kembali ke rumahnya di Ramah, Saul ke rumahnya di Gilgal. Nabi dan raja tidak pernah bertemu lagi.

Samuel adalah seorang pria yang penuh kasih sayang dan emosi yang kuat, seperti yang terlihat dari kesedihannya ketika diperintahkan untuk mengumumkan hukuman ilahi terhadap Saul. Namun, ketika diminta untuk melaksanakan keadilan terhadap raja Amalek yang jahat, ia melaksanakan tugas yang tidak menyenangkan itu tanpa ragu-ragu. Ia akan mempertahankan kesetiaannya kepada Allah, meskipun harus mengorbankan perasaan pribadi.

Betapa besar perbedaannya antara perilaku Samuel dan jalan yang ditempuh oleh raja Israel. Untuk mencapai tujuannya sendiri, Saul dapat menjadi sangat kejam; **tetapi ketika diperintahkan secara ilahi untuk menghancurkan sepenuhnya suatu bangsa yang memberontak, ia hanya membunuh para penjahat kecil dan membiarkan orang yang atasnya tertimpa kutukan Allah. Dalam kesombongannya, ia membohongi dirinya sendiri bahwa ia lebih berbelas kasihan daripada Penciptanya.** Melalui perbuatannya, ia menyatakan tuntutan ilahi sebagai tidak adil dan kejam.

Kasus Saul seharusnya menjadi pelajaran bagi kita, bahwa firman Allah harus dihormati dan ditaati. Semua kejahatan dan malapetaka yang menimpa Israel kuno berasal dari ketidaktaatan mereka terhadap perintah Tuhan yang ilahi. Di sinilah bahaya kita. Kita harus dengan tekun mendengarkan apa yang Tuhan katakan, bahkan dalam hal-hal yang tampaknya kecil. Allah tidak hanya menuntut umat-Nya untuk setuju dengan firman-Nya, tetapi untuk menaati-Nya dengan segenap hati. Untuk menaati instruksi Tuhan ketika hal itu kompatibel dengan kepentingan kita se-

³⁶ Intensitas yang mana dengan itu Samuel memotong-motong Agag menunjukkan semangat yang dia tunjukkan dalam melakukan tindakan tersebut. Kita ingat kata-kata Tuhan bahwa Dia *mengingat* atau *membalas* perbuatan Amalek. Semua hukuman ini terjadi dalam konteks membalas kejahatan dengan kejahatan. Tidak ada perintah langsung dari surga untuk melakukan tindakan ini. Namun, agar umat memahami dengan benar, Tuhan bekerja melalui peristiwa-peristiwa tersebut agar keadilan dipahami telah dilakukan.

ndiri, dan mengabaikannya ketika hal itu paling sesuai dengan tujuan kita, adalah untuk mengikuti jalan Saul. Kebanggaan atas prestasi kita sendiri atau keteguhan hati pada kehendak kita sendiri, menjadikan profesi yang paling mulia atau pelayanan yang paling indah menjadi menjijikkan di mata Allah.

9. Ketaatan Lebih Baik daripada Pengorbanan.

"Lihatlah, penurutan lebih baik daripada korban persembahan, dan mendengarkan lebih baik daripada lemak domba. Sebab pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan kekakuan hati sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala." Kata-kata teguran ini, yang diucapkan oleh Nabi Samuel kepada raja Israel, mengandung pelajaran yang harus dipikirkan oleh umat Allah di setiap zaman. **Persembahan korban pada zaman dahulu tidak memiliki nilai apa pun di mata Allah. Mereka yang mempersembahkan korban di hadapan Tuhan harus memiliki pemahaman yang benar tentang maknanya, mengakui keadaan mereka yang hilang sebagai pendosa, dan menerima kematian Kristus sebagai tebusan bagi mereka. Mereka harus bertobat dari pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, dan menaruh iman pada Yesus sebagai satu-satunya yang dapat menghapus dosa mereka.**³⁷ Ketika persembahan korban menggantikan pelayanan yang sejati, sukarela, dan penuh sukacita kepada Allah, ketika persembahan itu dianggap memiliki nilai atau keutamaan sendiri, atau ketika simbol persembahan diangkat di atas objek yang disimbolkan, maka persembahan itu menjadi tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Jika Saul mempersembahkan persembahan yang paling berharga, dari kawanan domba dan ternaknya sendiri, dengan mematuhi setiap persyaratan hukum, namun dengan semangat kesombongan dan tanpa penyesalan yang sejati, persembahannya akan ditolak. Tetapi ketika ia mempersembahkan jarahan Amalek, yang telah dikutuk oleh Tuhan, betapa menjijikkan perbuatan itu di mata Allah yang kudus. Ia telah berani, di hadapan seluruh Israel, menunjukkan penghinaan terhadap otoritas Penciptanya.

"Ketaatan lebih baik daripada persembahan." Pelajaran ini sangat penting pada masa kini, ketika tuntutan hukum Allah ditekankan kepada kita. **Cahaya yang kini bersinar dari firman suci mengungkapkan bahwa kekuatan asing telah mencampuri peraturan-peraturan Yehova. Kepausan, "manusia dosa," telah berusaha mengubah waktu dan hukum yang ditetapkan oleh Allah.** Pencipta langit dan bumi memerintahkan, "Hari ketujuh adalah Sabat Tuhan Allahmu; pada hari itu engkau tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun." **Perintah ini ditegakkan dengan teladan**

³⁷ Sama seperti yang kita lakukan hari ini.

Penciptanya, diproklamasikan dengan suara-Nya sendiri, dan ditempatkan di dalam inti dari Dekalog. Namun, kekuasaan kepausan telah menghapus perintah ilahi ini dan menggantinya dengan hari yang tidak disucikan oleh Allah, dan pada hari itu Allah tidak beristirahat, yaitu hari raya yang selama ini disembah oleh orang-orang kafir sebagai "hari suci matahari."

Dalam semua ini, Setan adalah roh yang menguasai. Ia tidak memiliki perhatian khusus terhadap hari Minggu, tetapi ia menginginkan agar kehendaknya ditaati, daripada kehendak Allah. Setanlah yang menggoda Adam dan Hawa untuk melanggar perintah Pencipta mereka, dan ia terus melakukan pekerjaan ini hingga hari ini. Kita melihat kesuksesan serangannya terhadap hukum Allah, dalam pengabaian yang luas terhadap Sabat kuno Yehova, dan penghormatan yang hampir universal terhadap institusi paganisme dan kepausan. Dan kita melihat hasil yang mengerikan, dalam skeptisisme yang merajalela di mana-mana. Hari Sabat ditetapkan di Eden sebagai peringatan penciptaan. Ia menunjuk manusia secara langsung kepada Allah yang benar sebagai Pencipta langit dan bumi. Dengan demikian, ia berdiri sebagai penghalang yang kokoh terhadap penyembahan berhala, ateisme, dan ketidakpercayaan. Jika Hari Sabat dijaga secara universal, tidak satu pun dari kejahatan ini dapat memperoleh tempat di dunia kita. Tidak akan ada orang yang tidak percaya atau penyembah berhala.

Bahkan peraturan politik yang diberikan kepada Musa ketika ia berada dalam pertemuan rahasia dengan Yehova, mengandung pelajaran penting bagi umat manusia di setiap zaman. Namun, hukum yang diproklamasikan dari Sinai di hadapan Israel yang berkumpul, dan ditulis dengan jari Allah, wajib dipatuhi oleh semua orang hingga akhir zaman.

Ketika Allah memerintahkan Saul untuk menghancurkan sepenuhnya bangsa Amalek, Ia tidak menyerahkan keputusan kepada Saul untuk menghancurkan atau membiarkan hidup sesuai kehendaknya. Ketika Ia melarang orang tua kita yang pertama untuk memakan buah pohon pengetahuan, Ia tidak membiarkan mereka memilih untuk memakan atau tidak memakan sesuai kehendak mereka. Ketika Ia memerintahkan manusia untuk menguduskan hari ketujuh, Ia tidak menjadikan hal itu pilihan bagi mereka untuk menaati jika nyaman, dan jika tidak, menguduskan hari pilihan mereka sendiri.

Banyak orang berusaha menghindari tuntutan perintah keempat dengan mengklaim bahwa hukum Allah diberikan secara eksklusif kepada orang Yahudi; bahwa hari ketujuh dalam seminggu adalah hari Sabat Yahudi, sementara hari pertama adalah hari Sabat Kristen. Perbedaan ini tidak diakui dalam Kitab Suci. **Tidak ada kontras seperti yang sering diklaim antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, antara hukum Allah dan Injil Kristus, antara tuntutan dispensasi Yahudi dan dispensasi Kristen. Setiap jiwa yang diselamatkan dalam dispensasi sebelumnya diselamatkan oleh Kristus sama seperti kita diselamatkan oleh-Nya hari ini. Para kepala keluarga (Bapa) dan nabi adalah Kristen.** Janji Injil diberikan kepada pasangan

pertama dalam Eden, ketika mereka telah memisahkan diri dari Allah karena dosa. **Injil diberitakan kepada Abraham. Orang-orang Ibrani semua minum dari Batu Rohani itu, yang adalah Kristus.** Dunia-dunia diciptakan oleh Kristus. **Hukum Taurat diproklamasikan dari Sinai oleh Kristus. Oleh karena itu, Kristus adalah, dalam arti yang paling penuh, sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya sendiri, "Tuhan Sabat." Ia menjadikan hari itu suci bagi diri-Nya, untuk menerima penyembahan malaikat dan manusia.**

Bagaimana beraninya orang yang memahami tuntutan perintah keempat, menginjak-injak persyaratannya? Saul menyatakan, sebagai alasan untuk pelanggarannya, bahwa ia "takut kepada orang banyak." Bukankah banyak orang pada zaman ini, bahkan di antara para pendeta yang mengaku sebagai hamba Kristus, yang tidak dapat memberikan alasan yang lebih baik untuk perbuatan mereka? Meskipun firman Allah jelas, mereka tidak berani menyinggung prasangka atau menakut-nakuti pendengar mereka; oleh karena itu, mereka membiarkan mereka terus melanggar hukum Allah tanpa peringatan. Pada hari penghakiman akhir, alasan Saul tidak akan berguna bagi mereka, sama seperti tidak berguna bagi dirinya.

"Pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan kekakuan hati sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala." Pemberontakan berasal dari Setan. Meskipun ia menduduki posisi yang mulia di antara pasukan surgawi, ia menjadi tidak puas karena tidak diberi kehormatan tertinggi. Oleh karena itu, ia mempertanyakan tujuan Allah dan menuduh keadilan-Nya. Ia mengerahkan semua kekuatannya untuk menggoda malaikat-malaikat agar meninggalkan kesetiaan mereka. Fakta bahwa ia adalah seorang malaikat agung, mulia dan berkuasa, memungkinkannya untuk mempengaruhi banyak orang. Keluhannya terhadap pemerintahan Allah, pada awalnya tidak mendapat tanggapan; namun, setelah diulang berkali-kali, akhirnya diterima oleh mereka yang sebelumnya adalah subjek setia dan bahagia dari Raja Surga. Tidak ada sedikit pun pembenaran atau alasan untuk pemberontakan; namun, iri hati dan kecemburuan, yang pernah dipelihara, memperoleh kekuatan yang melumpuhkan akal dan menghancurkan kehormatan serta kesetiaan. Akibatnya, Setan dan semua pengikutnya diusir dari Surga.

Dalam pemberontakannya, Setan menunjukkan penghinaan terhadap otoritas Tuhan dan secara sebenarnya menginjak-injak setiap perintah hukum-Nya. Dia adalah prototipe utama dari semua pelanggar. Menuruti ketidakpercayaan, ketidakberterimakasih, murtad, penolakan terhadap Tuhan, atau permusuhan terhadap-Nya, hanyalah mengulangi jalan yang ditempuh Setan di Surga. Pemberontakan terhadap Allah sama langsungnya dengan pengaruh Setan seperti praktik sihir. Seperti sihir, ia memiliki kekuatan memikat dan menipu yang hampir mustahil untuk dipecahkan. Mereka yang menentang pemerintahan Allah telah memasuki aliansi dengan pengkhianat utama, dan ia tidak akan dengan mudah melepaskan mangsanya. Semua kekuasaan dan kecerdikannya akan digunakan untuk

memikat indra dan menyesatkan akal budi korbannya. Segala sesuatu tampak bagi mereka dalam cahaya yang palsu. Di bawah sihirnya yang memikat, mereka dapat, seperti nenek moyang kita, hanya melihat manfaat besar yang dapat diperoleh dari pelanggaran. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mereka tidak akan segan menggunakan segala cara, meskipun bahaya bagi orang lain atau dosa bagi diri mereka sendiri.

Tidak ada bukti yang lebih kuat tentang kuasa penyesatan Setan daripada fakta bahwa banyak orang yang dipimpin olehnya menipu diri sendiri dengan keyakinan bahwa mereka sedang melayani Allah. Para ahli Taurat dan tua-tua Yahudi pada zaman Kristus mengaku memiliki semangat besar untuk menghormati Allah, namun mereka menolak Anak-Nya. Yesus memberikan bukti yang paling meyakinkan bahwa Dia adalah Yang Dijanjikan. Pada suatu kesempatan, Roh Kudus bersaksi dengan begitu kuat tentang klaim-Nya sehingga hati semua orang yang berada di sinagoga merespons kata-kata penuh kasih yang keluar dari mulut-Nya. Inilah titik balik bagi mereka. Ketika keilahian Kristus bersinar melalui kemanusiaan-Nya, penglihatan rohani mereka terbangun. Sebuah kekuatan baru untuk membedakan dan menghargai datang kepada mereka, dan keyakinan bahwa Yesus adalah Anak Allah hampir tak tertahankan. Namun, Setan ada di sana untuk membangkitkan keraguan, ketidakpercayaan, dan kesombongan. Mereka mengeraskan hati mereka terhadap kata-kata Penyelamat. Saat mereka menyerah pada kendali Setan, mereka diliputi amarah yang tak terkendali terhadap Yesus. Dengan satu suara, mereka ingin mengambil nyawa-Nya, seandainya malaikat-malaikat tidak campur tangan untuk menyelamatkan-Nya.

Roh yang sama masih ada di hati mereka yang menentang kehendak Allah dengan mengikuti penilaian yang sesat. Perjuangan antara kebenaran dan kesesatan akan memperlihatkan kesombongan dan kekakuan yang sama, serta kebencian yang tidak rasional terhadap para pembela kebenaran, seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya.

Dia yang dapat menyebabkan semua kemegahan kerajaan dunia berlalu di hadapan Kristus pada saat pencobaan-Nya, memiliki kuasa sihir atas pikiran semua orang yang tidak sepenuhnya percaya dan taat kepada Allah. Inilah kesesatan moral yang mengeraskan hati mereka terhadap pengaruh Roh Kudus. Inilah yang mendorong Korah, Dathan, dan Abiram untuk memberontak melawan otoritas Musa. Setan menyesatkan mereka dengan gagasan bahwa mereka hanya menentang seorang pemimpin manusia, seorang pria seperti mereka. Namun, **dengan menolak alat pilihan Allah, mereka menolak Kristus, pemimpin mereka yang tak terlihat.** Mereka menghina Roh Allah; dan hukuman segera mengikuti dosa mereka. Mereka ditipu oleh Setan, tetapi dengan persetujuan mereka sendiri; karena mereka menempatkan diri mereka di bawah kuasanya.

Demikianlah halnya dengan Saul. Ia memiliki bukti yang paling jelas bahwa Samuel telah ditunjuk dan diilhami oleh Allah. Ia bertindak melawan semua perintah akal

sehat dan penilaian yang benar, bahwa ia berani mengabaikan perintah Allah melalui nabi. **Kesombongan fatalnya harus dikaitkan dengan sihir Setan, yang membuatnya buta terhadap dosa dan ceroboh terhadap konsekuensinya.** Saul telah menunjukkan semangat besar untuk memberantas penyembahan berhala dan sihir, dengan menetapkan bahwa semua yang terbukti bersalah dalam praktik-praktik tersebut harus dihukum mati. Namun, nabi menunjukkan kepadanya bahwa dalam ketidaktaatannya terhadap perintah ilahi, **ia dipengaruhi oleh roh yang sama yang menentang Allah, dan ia sebenarnya dipengaruhi oleh Setan, seolah-olah ia sendiri yang melakukan sihir.** Dan, lebih lanjut, ketika ditegur, ia menambah kekakuan pada pemberontakannya. Alih-alih mengaku dosa dan dengan rendah hati mencari pengampunan, ia menolak teguran dan mengeraskan hatinya dalam pelanggaran. Ia tidak dapat memberikan penghinaan yang lebih besar kepada Roh Allah, seandainya ia secara terbuka bersekutu dengan penyembah berhala.

Meremehkan teguran dan peringatan Firman Allah atau Roh-Nya adalah langkah yang berbahaya. Banyak orang, seperti Saul, menyerah pada godaan hingga menjadi buta terhadap sifat sejati dosa. Mereka membohongi diri sendiri bahwa mereka memiliki tujuan baik dan tidak melakukan kesalahan dengan meninggalkan tuntutan Tuhan. Dengan demikian, mereka menghina Roh Kasih hingga suara permohonan-Nya tidak lagi terdengar, dan mereka ditinggalkan dalam kesesatan yang mereka pilih.

Karier Saul

Dalam kehidupan Saul, kita melihat buah dari keinginan Israel untuk memiliki seorang raja. Israel telah menolak Allah sebagai pemimpin mereka. Mereka meninggalkan-Nya, dan sebagai gantinya, providensi Allah memberikan kepada mereka manifestasi dari hati mereka sendiri.

Mereka berkata bahwa kekuasaan korup, tetapi kekuasaan absolut korup secara absolut. Saul tidak diberikan kekuasaan mutlak, tetapi ia bertindak seolah-olah ia memilikinya. Saul menolak seruan dan teguran Samuel.

"Tetapi dengan menolak alat pilihan Allah, mereka menolak Kristus, Pemimpin mereka yang tak terlihat. Mereka menghina Roh Allah; dan hukuman segera menyusul dosa mereka. Mereka ditipu oleh Setan, tetapi dengan persetujuan mereka sendiri; karena mereka menyerahkan diri mereka ke dalam kuasanya."

Demikianlah halnya dengan Saul. Ia memiliki bukti yang paling meyakinkan bahwa Samuel telah ditunjuk dan diilhami oleh Allah. Namun, melawan semua tuntutan akal sehat dan kebijaksanaan, ia berani mengabaikan perintah Allah yang disampaikan melalui nabi. Kesombongan fatalnya harus dikaitkan dengan sihir setan yang membuatnya buta terhadap dosa dan tak peduli terhadap konsekuensinya. Saul telah menunjukkan semangat besar untuk memberantas penyembahan berhala dan sihir, dengan memerintahkan agar semua yang terbukti bersalah dalam praktik-praktik tersebut dihukum mati. Namun, nabi menunjukkan kepadanya bahwa dalam ketidaktaatannya terhadap perintah ilahi, ia telah dipengaruhi oleh roh yang sama yang menentang Allah, dan ia sebenarnya telah dipengaruhi oleh Setan, seolah-olah ia sendiri yang melakukan sihir." ST 14 September 1882